

**PENGELOLAAN WISATA RELIGI MAKAM  
MBAH HASAN MUNADI DAN HASAN DIPURO  
DI NYATNYONO KABUPATEN SEMARANG  
PERSPEKTIF SAPTA PESONA**



**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mencapai derajat Sarjana Sosial (S.Sos.)  
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)**

**ALVIAN SAI  
121311016**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2018**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (eksemplar)

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Alvian sai

NIM : 121311016

Jurusan : Manajemen Dakwah (MD)

Judul Skripsi : **PENGELOLAAN WISATA RELIGI MAKAM MBAH HASAN**

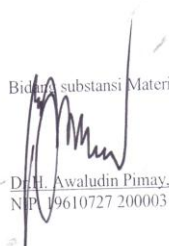
**MUNADI DAN HASAN DIPURO DI NYATNYONO**

**KABUPATEN SEMARANG PERSPEKTIF SAPTA PESONA**

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

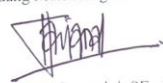
Bidang substansi Materi

  
Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M Ag  
NIP. 19610727 200003 1 001

Semarang, Januari 2018

Pembimbing,

Bidang Metodologi & Tatatulis

  
Hj. Ariana Suryorini, SE., MMSI  
NIP. 19770930 200501 2 002

## PENGESAHAN SKRIPSI

### PENGELOLAAN WISATA RELIGI MAKAM MBAH HASAN MUNADI DAN HASAN DIPURO DI NYATNYONO KABUPATEN SEMARANG PERSPEKTIF SAPTA PESONA

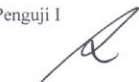
Disusun oleh :

ALVIAN SAI  
121 311 016

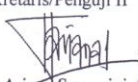
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 04 Mei 2018 dan dinyatakan telah  
lulus memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji


Ketua/Penguji I

  
Drs. H. Fahrur Rozi, M.Ag.  
NIP. 19690501 199403 1 001


Sekretaris/Penguji II

  
Hj. Ariana Suryorini, S.E., MMSI  
NIP. 19770930 200501 2 002

Penguji III

  
Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I, M.S.I  
NIP. 19800311 200710 1 001

Penguji IV

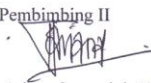
  
Drs. H. Nurbini, M.S.I  
NIP. 19680918 199303 1 004

Mengetahui

Pembimbing I

  
Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M Ag  
NIP. 19610727 200003 1 001

Pembimbing II

  
Hj. Ariana Suryorini, SE, MMSI  
NIP. 19770930 200501 2 002

Disahkan Oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada tanggal, 3 Juli 2018

  
Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M Ag  
NIP. 19610727 200003 1 001



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka

Surabaya, 20 Juni 2018



  
DEVIAN SAI  
121 311 016

## MOTTO

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ  
وَكَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعْجِزَهُ مِنْ شَيْءٍ فِي  
السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّهُ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا ﴿٤٤﴾

Artinya: Dan apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka, sedangkan orang-orang itu adalah lebih besar kekuatannya dari mereka? dan tiada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa (QS. Al-Fathir: 44) (Depag RI, 2000: 693).

## **PERSEMBAHAN**

Karya ilmiah ini saya persembahkan kepada:

- ❖ Ayahhanda dan Ibundaku, yang telah memotivasi dan senantiasa memanjatkan do'a untuk keberhasilan anaknya.
- ❖ Adik dan sahabat tercinta yang selalu memberi motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
- ❖ Teman-temanku senasib seperjuangan dalam melaksanakan tugas kuliah dan skripsi.

Penulis

## ABSTRAK

Alvian Sai, NIM: 121311016 dengan judul skripsi: “Pengelolaan Wisata Religi Makam Mbah Hasan Munadi dan Hasan Dipuro di Nyatnyono Kabupaten Semarang Perspektif Sapta Pesona”. Salah satu makam orang yang semasa hidupnya membawa misi kebenaran dan kesejahteraan untuk masyarakat dan atau kemanusiaan di Kabupaten Semarang adalah makam Nyatnyono, yaitu makam waliyullah Hasan Munadi dan putranya, waliyullah Hasan Dipuro. Alasan meneliti makam Mbah Hasan Munadi dan Mbah Hasan Dipuro Nyatnyono adalah karena pengelolaan atau manajemen Yayasan Makam Nyatnyono Kabupaten Semarang yang dilakukan oleh pihak pengelola sudah menerapkan fungsi-fungsi manajemen. Sebagai perumusan masalah: (1) Bagaimana pengelolaan Wisata Religi di makam Nyatnyono Kabupaten Semarang perspektif sapta pesona? (2) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam mengelola makam Nyatnyono Kabupaten Semarang?

Metode penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Data primer adalah hasil wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan observasi. Data sekunder yaitu *library research* (penelitian kepustakaan) berupa buku, jurnal, prosiding seminar, dokumen, dan lain-lain yang menjadi rujukan dan relevan. Teknik pengumpulan data dengan observasi, dan *interview*/wawancara. Analisis data menggunakan deskriptif analisis.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Makam Nyatnyono Kabupaten Semarang memiliki potensi dan daya tarik wisata yang cukup besar karena itu berdasarkan temuan penelitian bahwa Wisata Religi di makam Nyatnyono telah dikelola secara profesional dengan menerapkan tujuh unsur sapta pesona, yaitu Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah, Kenangan. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengelola makam Nyatnyono Kabupaten Semarang. Dalam sebuah manajemen obyek daya tarik pada sebuah wisata religi dalam pengelolaan dan untuk peningkatan pelayanan terhadap para peziarah tidak lepas dengan yang namanya hambatan, sama halnya dengan manajemen obyek wisata Religi di makam Nyatnyono Kabupaten Semarang perspektif sapta pesona dalam pengelolaan dan upaya meningkatkan pelayanan peziarah mempunyai pendukung, penghambat, peluang, dan ancaman. Pada intinya faktor pendukung pengelola sudah berupaya dengan memberikan fasilitas-fasilitas dan pendukung yang diperlukan peziarah, sedangkan faktor penghambat keterbatasan pengelola Yayasan Makam Nyatnyono dalam memberikan pelayanan kepada peziarah, serta masih kurangnya dukungan dari pemerintah. Keterbatasan pengelola Yayasan Makam Nyatnyono disebabkan masih kurangnya tenaga profesional, sedangkan kurangnya dukungan dari pemerintah disebabkan masih kurangnya kontribusi pengelola Yayasan Makam Nyatnyono dalam mengembangkan wisata religi.

Kata Kunci: Pengelolaan, Wisata Religi, Makam Mbah Hasan Munadi, Hasan Dipuro, Sapta Pesona.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul **“PENGELOLAAN WISATA RELIGI MAKAM MBAH HASAN MUNADI DAN HASAN DIPURO DI NYATNYONO KABUPATEN SEMARANG PERSPEKTIF SAPTA PESONA”** ini, disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memimpin lembaga tersebut dengan baik
2. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M Ag selaku Dosen pembimbing I dan Ibu Hj. Ariana Suryorini, SE, MMSI selaku Dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.



4. Segenap Bapak, Ibu tenaga edukatif dan administratif Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memperlancar proses pembuatan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

**Penulis**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAKSI.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
D. Tinjauan Pustaka .....	11
E. Metodologi Penelitian.....	19
F. Sistematika Penulisan .....	25
<b>BAB II: MANAJEMEN WISATA RELIGI</b>	
A. Manajemen .....	27
1. Pengertian Manajemen.....	27
2. Fungsi Manajemen .....	33
B. Wisata Religi .....	54
1. Pengertian Wisata dan Obyek wisata .....	54

2. Wisata Religi .....	57
3. Sapta Pesona .....	59

### **BABIII: GAMBARAN UMUM OBJEK WISATA MAKAM NYATNYONO KABUPATEN SEMARANG**

A. Gambaran Umum Objek Wisata Makam	
Nyatnyono .....	64
1. Gambaran Umum Desa Nyatnyono.....	64
2. Latar Belakang Keberadaan Makam Nyatnyono di Desa Nyatnyono .....	71
3. Asal Usul Sunan Hasan Munadi dan Hasan Dipuro.....	76
4. Makam Sunan Hasan Munadi di Desa Nyatnyono .....	82
5. Pengaruh Keberadaan Makam Nyatnyono Terhadap Kehidupan Masyarakat Desa Nyatnyono .....	88
B. Pengelolaan Wisata Religi di Makam Nyatnyono Kabupaten Semarang .....	94
1. Perencanaan .....	94
2. Pengorganisasian .....	96
3. Penggerakan .....	99
4. Pengendalian dan Evaluasi .....	101
C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengelola Makam Nyatnyono Kabupaten Semarang .....	103

## **BAB IV: ANALISIS PENGELOLAAN WISATA RELIGI MAKAM NYATNYONO PERSPEKTIF SAPTA PESONA**

A. Analisis Pengelolaan Wisata Religi di Makam Nyatnyono Kabupaten Semarang Perspektif Sapta Pesona .....	106
B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengelola Makam Nyatnyono Kabupaten Semarang .....	134

## **BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	138
B. Saran-Saran.....	139
C. Penutup .....	140

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## **RIWAYAT HIDUP**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam pengertian yang integralistik (menyeluruh), dakwah merupakan suatu proses penyampaian ajaran Islam yang berkesinambungan, ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju ke arah peri kehidupan yang Islami. Suatu proses yang berkesinambungan adalah suatu proses yang bukan insidental atau kebetulan, melainkan benar-benar direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara terus menerus oleh para pengemban dakwah sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan. Dakwah tidak boleh dilakukan asal jalan, tanpa sebuah perencanaan yang matang, baik menyangkut materinya, tenaga pelaksanaannya, ataupun metode yang digunakan (Ahmad, 1983: 17).

Dakwah seyogyanya melihat apa yang menjadi kebutuhan dan kondisi umat Islam. Dakwah di tengah masyarakat yang antusias berziarah ke makam para leluhur atau yang dianggap panutan masyarakat harus arif dan bijaksana jangan sampai menyinggung perasaannya. Misalnya, ada masyarakat yang berziarah ke makam kyai atau wali sambil meminta-minta agar maksudnya terkabul, maka di sini perlu dakwah untuk meluruskan agar wisata ziarah tidak

sampai berkecenderungan syirik. Masalahnya seperti dikemukakan Anasom:

Ada dua model bentuk dan kecenderungan dalam dunia wisata yang dapat cermati, *pertama*, model wisata konvensional yang biasa dilakukan masyarakat luas dengan kecenderungan semata mengapresiasi aspek-aspek fisikal dari objek wisata dan cenderung glamour, tanpa memiliki visi yang jelas dan kurang berdampak bagi pengkayaan penghayatan spiritual. *Kedua*, model wisata tradisional yang biasanya kurang didasarkan atas pemahaman yang utuh atas objek wisata, lebih menitik beratkan terhadap penghargaan akan berkah (*tabarrukan*) serta kurang memberi ruang bagi pemahaman dan penghayatan secara rasional terhadap khasanah sejarah dan kebudayaan (Anasom, 2009: 5).

Mengacu pendapat Anasom di atas, menjadi petunjuk bahwa dakwah sangat diperlukan untuk meluruskan secara proporsional tentang peran dan fungsi wisata secara benar. Salah satu inti dari dakwah adalah menyeru kepada jalan Tuhan dengan hikmah dan pelajaran yang baik, sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari

*jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (an-Nahl: 125). (Depag RI, 2008: 421).*

Merujuk pada uraian di atas bahwa dakwah pun perlu pengelolaan yang tepat, demikian pula objek daya tarik wisata di Makam Nyatnyono Kabupaten Semarang sangat memerlukan pengelolaan atau manajemen yang tepat, efisien dan terencana. Oleh karena itu sangat penting manajemen pemasaran.

Manajemen pemasaran merupakan analisis, perencanaan, dan pengendalian terhadap program yang dirancang untuk menciptakan, membangun, dan mempertahankan pertukaran dan hubungan yang menguntungkan dengan pasar sasaran dengan maksud untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi (Kotler, 2014: 20). Pemasaran sering diartikan dengan penjualan. Pengertian pemasaran sebenarnya lebih luas dari kegiatan penjualan. Bahkan sebaliknya, penjualan adalah sebagian dari kegiatan pemasaran. Pemasaran tidak hanya meliputi kegiatan menjual barang dan jasa saja, tetapi mencakup beberapa kegiatan lain yang cukup kompleks seperti riset mengenai perilaku konsumen, riset mengenai potensi pasar, kegiatan untuk mengembangkan produk baru, dan kegiatan mendistribusikan dan mempromosikan barang yang dijual (Idri, 2015: 263).

Pentingnya pasar dalam Islam tidak terlepas dari fungsi pasar sebagai wadah bagi berlangsungnya kegiatan jual beli (Wibowo dan Dedi Supriadi, 2013: 201). Keberadaan pasar yang terbuka

memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk ambil bagian dalam menentukan harga, sehingga harga ditentukan oleh kemampuan riil masyarakat dalam mengoptimalkan faktor produksi yang ada di dalamnya (Sudarsono, 2016: 229). Konsep Islam memahami bahwa pasar dapat berperan efektif dalam kehidupan ekonomi bila prinsip persaingan bebas dapat berlaku secara efektif (Nasution, dkk., 2014: 160). Sehubungan dengan itu, etika pemasaran dalam konteks produk dan jasa meliputi: produk dan jasa yang halal dan *thoyyib*, produk dan jasa yang berguna dan dibutuhkan, produk dan jasa yang berpotensi ekonomi atau benefit, produk yang bernilai tambah yang tinggi, dalam jumlah yang berskala ekonomi dan sosial, produk yang dapat memuaskan masyarakat (Muhammad, 2017: 101).

Salah satu pemasaran yang perlu mendapat perhatian adalah manajemen pemasaran objek daya tarik wisata. Indonesia memiliki wilayah yang sangat luas dan didukung dengan beragamnya sumber daya alam yang sangat potensial untuk diolah dan dimanfaatkan. Pariwisata di Indonesia merupakan salah satu sektor yang memiliki potensi yang layak untuk dikembangkan dan dikelola secara maksimal. Pembangunan serta pengembangan pariwisata dapat memberikan dampak dalam kehidupan masyarakat sekitar, kehidupan sosial dan ekonomi. Pembangunan dan pengembangan pariwisata tentunya menjadi indikator dalam kesejahteraan masyarakat (Anwar, dkk, 2017: 187).



Aksi sapta pesona dan sadar wisata mengingatkan lagi akan pentingnya menjadi tuan rumah yang baik. Tujuh unsur sapta pesona yang sering disimbolkan dengan matahari bulat bergambar kepala manusia dengan tujuh letupan yang mengelilingi bulatan itu. Ke-7 nya adalah Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah, Kenangan. “Itulah gol yang ingin dicapai, masyarakat membangun, mewujudkan dan menjaga agar 7 pesona itu terjadi,” sapta pesona merupakan jabaran konsep sadar wisata, khususnya yang terkait dengan dukungan dan peran serta masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya untuk menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata, melalui perwujudan unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah dan unsur kenangan (<http://wisatabrebes.net/apa-itu-sadar-wisata-dan-sapta-pesona/diakses> tanggal 13 Oktober 2017) .

Pariwisata sekarang ini telah mengalami peningkatan dalam segala aspeknya, mulai dari segi tempat, fasilitas, sarana, prasarana, pelayanan dan sebagainya. Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan potensi pariwisata, baik di darat maupun di laut. Kekayaan ini dapat dijadikan sebagai salah satu aset sumber devisa negara. Namun sayang, belum semua aset pariwisata dikelola dengan baik. Kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkompeten dalam memasarkan dunia pariwisata, menjadi salah satu faktor kendalanya. Dalam sektor wisata dikenal banyak istilah, seperti wisata budaya, wisata lingkungan (*ecotourism*), wisata sejarah (*historical tourism*),

wisata religi (*religion tourism*), wisata spiritual (*spiritual tourism*) dan masih banyak lagi. Motif spiritual dan wisata spiritual (*spiritual tourism*) merupakan salah satu tipe wisata yang tertua. Sebelum orang mengadakan perjalanan untuk rekreasi, bisnis, olahraga dan sebagainya, orang sudah mengadakan perjalanan untuk berziarah (pariwisata ziarah).

Firman Allah dalam surat Al-Fathir ayat 44:

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَنِقَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَكُنُوتُ  
أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعْجِزَهُ مِنْ شَيْءٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي  
الْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا ﴿٤٤﴾

*Artinya: Dan apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka, sedangkan orang-orang itu adalah lebih besar kekuatannya dari mereka? dan tiada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa (QS. Al-Fathir: 44) (Depag RI, 2000: 693).*

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah menganjurkan umat manusia untuk melakukan perjalanan untuk melihat orang-orang sebelumnya. Melakukan perjalanan di sini bisa diartikan sebagai kegiatan wisata yang bertujuan untuk mempelajari sejarah masa lalu termasuk di dalamnya berziarah.

Secara umum ziarah berarti merupakan kunjungan ke kubur untuk memintakan ampun bagi si mayit, hukumnya sunah bagi laki-laki, sedangkan untuk wanita, jika dikhawatirkan mentalnya tidak kuat, memecahkan tangis, lemah hati, sudah susah dan berkeluh kesah maka hukumnya makruh. Jika sampai berlebihan, hingga meratap, hukumnya haram. Ziarah kubur yaitu mengunjungi kuburan seseorang baik masih ada persaudaraan dengan peziarah maupun tidak (Solikhin, 2016: 225).

Makam-makam yang biasa diziarahi adalah makam orang-orang yang semasa hidupnya membawa misi kebenaran dan kesejahteraan untuk masyarakat dan atau kemanusiaan. Makam-makam itu adalah: 1) Para nabi, yang menyampaikan pesan-pesan Tuhan dan yang berjuang untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju terang benderang. 2) Para ulama (ilmuwan) yang memperkenalkan ayat-ayat Tuhan, baik *Kauniyyah*, maupun *Qur'aniyyah*,<sup>1</sup> khususnya mereka yang dalam kehidupan kesehariannya telah memberikan teladan yang baik. 3) Para pahlawan (*syuhada*) yang telah mengorbankan jiwa dan raganya dalam rangka memperjuangkan kemerdekaan, keadilan dan kebebasan (Shihab, 2015: 355).

---

<sup>1</sup> Ayat kauniah adalah ayat atau tanda yang wujud di sekeliling yang diciptakan oleh Allah. Ayat-ayat ini adalah dalam bentuk benda, kejadian, peristiwa dan sebagainya yang ada di dalam alam ini. Ayat *Qur'aniyyah* adalah ayat-ayat yang difirmankan oleh Allah SWT., di dalam Al-Qur'an. (Ari, 2011: 1)

Merujuk pada keterangan tersebut di atas, salah satu makam orang yang semasa hidupnya membawa misi kebenaran dan kesejahteraan untuk masyarakat dan atau kemanusiaan di Kabupaten Semarang adalah makam Nyatnyono, yaitu makam waliyullah Hasan Munadi dan putranya, waliyullah Hasan Dipuro. Bagi para pecinta ziarah makam auliya' di Jawa Tengah, Kota Ungaran tidak asing lagi di telinga mereka. Di kota inilah terdapat makam wali besar yang terletak di lereng Gunung Sukroloyo yang asri. Yakni makam waliyullah Hasan Munadi dan putranya, waliyullah Hasan Dipuro.

Letak makam ini tepatnya di Desa Nyatnyono. Asal-usul nama dusun Nyatnyono sendiri tidak terlepas dari kisah keramat Waliyullah Hasan Munadi, makam yang sampai saat ini masih dirawat dengan baik oleh juru kunci pemangku makam yang saat ini di pegang oleh KH. Hasan Asy'ari. Makam ini terletak di atas bukit dengan pemandangan yang indah dengan anak tangga sebagai sarana mempermudah peziarah untuk mengunjungi makam Mbah Hasan Munadi Nyatnyono (Wawancara dengan KH. Hasan Asy'ari, Juru Kunci, tanggal 10 Juli 2017).

Alasan meneliti makam Mbah Hasan Munadi dan Mbah Hasan Dipuro Nyatnyono adalah karena pengelolaan atau manajemen Yayasan Makam Nyatnyono Kabupaten Semarang yang dilakukan oleh pihak pengelola sudah menerapkan fungsi-fungsi manajemen, seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan serta pengawasan dengan sebagaimana mestinya. Fungsi manajemen

tersebut dilaksanakan dengan saling ketergantungan dan saling mendukung antara satu fungsi manajemen dengan fungsi manajemen yang lain. Manajemen Makam Syekh Hasan Munadi ditangani langsung oleh pihak ahli waris dan dipimpin langsung oleh juru kunci. Karena itu tidak heran banyaknya jumlah wisatawan yang berziarah ke makam tersebut sehingga patut diteliti bagaimana pengelolaannya.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, bahwa setiap hari jumlah wisatawan yang berziarah ke makam Mbah Hasan Munadi Nyatnyono jumlahnya makin banyak, hari demi hari kata-kata Kyai Hamid semakin menjadi kenyataan yaitu kata-kata yang isinya bahwa “kelak di kemudian hari Makan Nyatnyono akan menjadi objek wisata yang besar”. Peziarah yang datang semakin membludak, dan air yang keluar dari sumber di dekat makam pun di luar kebiasaan, semakin membesar dengan sendirinya seiring dengan semakin banyaknya peziarah yang datang, hingga menjadi sendang. Sendang itu kemudian dikenal dengan nama “Sendang Kalimah Thayyibah”, karena untuk bisa mendapatkan khasiat dari air itu untuk hajat tertentu seseorang terlebih dahulu harus membaca dua kalimah syahadat. Pundi-pundi amal yang berasal dari peziarah pun semakin melimpah ruah. Dua puluh ribu, seratus ribu, satu juta, bahkan sampai-sampai per hari kotak-kotak amal itu terisi tidak kurang dari dua belas juta hingga delapan belas juta (Wawancara dengan K.H.

Hamid, tokoh masyarakat Dusun Nyanyono Ungaran, tanggal 9 Juli 2017).

Banyaknya pengunjung yang berziarah ke makam Mbah Hasan Munadi Nyatnyono tidak lepas dari manajemen pemasaran yang dilakukan oleh para pengurus Yayasan makam Nyatnyono. Manajemen pemasaran telah dikembangkan dengan maksimal, kreatif, inovatif dan persuasive. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan (pra penelitian) diketahui dalam meningkatkan jumlah wisatawan, Yayasan makam Nyatnyono Kabupaten Semarang tidak hanya menerapkan teori dan konsep manajemen konvensional, namun ternyata menerapkan juga manajemen yang berbasis Islam yang terdiri dari *pertama*, karakteristik pemasaran Islami; *kedua*, etika pemasaran Islami. Oleh karena itu yang menjadi masalah yaitu manajemen yang bagaimana yang diterapkan Yayasan makam Nyatnyono Kabupaten Semarang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan Wisata Religi di makam Nyatnyono Kabupaten Semarang perspektif sapta pesona?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam mengelola makam Nyatnyono Kabupaten Semarang?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan penelitian**

Penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk mengetahui pengelolaan makam Nyatnyono Kabupaten Semarang perspektif sapta pesona
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mengelola makam Nyatnyono Kabupaten Semarang

#### **2. Manfaat penelitian**

##### **a. Manfaat Teoritis:**

Untuk pengembangan ilmu pengetahuan manajemen dakwah Islam, khususnya di bidang manajemen pemasaran perspektif dakwah. Manajemen mempunyai hubungan dengan dakwah karena dakwah pun memerlukan manajemen

##### **b. Manfaat Praktis**

- 1) Dapat dijadikan masukan untuk makam Nyatnyono Kabupaten Semarang dalam meningkatkan jumlah wisatawan.
- 2) Dapat dijadikan masukan untuk masyarakat dan wisatawan dalam melestarikan dan menghargai sejarah, para tokoh, dan ulama terdahulu

### **D. Tinjauan Pustaka**

Sepanjang pengetahuan peneliti, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas makam Nyatnyono Kabupaten Semarang,

namun belum ditemukan penelitian yang judulnya sama persis dengan penelitian ini yaitu Pengelolaan wisata religi Makam mbah Hasan Munadi dan mbah Hasan Dipuro di Nyatnyono Kabupaten Semarang Perspektif Sapta Pesona. Meskipun demikian, beberapa penelitian sebelumnya sangat mendukung penelitian ini. Penelitian-penelitian yang dimaksud sebagai berikut:

*Pertama*, skripsi yang disusun oleh Niswatul Khiyaroh (Tahun 2014) dengan judul: “Manajemen Wisata Religi Pada Makam Syekh Hasan Munadi di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, manajemen wisata religi untuk pengembangan dakwah di Makam Syekh Hasan Munadi sudah dijalankan berdasarkan fungsi-fungsi manajemen, seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan serta pengawasan. Pengelolaan pada Makam Syekh Hasan Munadi dilakukan oleh pihak ahli waris, yang bertugas sebagai juru kunci sekarang adalah KH. Murtadho Khasabu. Demi keberhasilan pelaksanaan manajemen wisata religi, pihak pengelola Makam Syekh Hasan Munadi memanfaatkan sumber daya manusia maupun non manusia. Sumber daya manusia di sini adalah pihak pengelola, pekerja dan peziarah, sedangkan sumber daya non manusia adalah keadaan alam sekitar dan alat-alat atau benda yang digunakan untuk mendukung proses manajemen, seperti karpet, sound system, komputer dan lain-lain.



Perbedaan penelitian pertama dengan penelitian saat ini yaitu penelitian terdahulu fokusnya hanya mendeskripsikan penerapan fungsi-fungsi manajemen, dan belum menjawab persoalan Pengelolaan wisata religi Makam Mbah Hasan Munadi dan Mbah Hasan Dipuro di Nyatnyono Kabupaten Semarang Perspektif Sapta Pesona. Penelitian saat ini mengkaitkan dengan gerakan sapta pesona.

*Kedua*, skripsi yang disusun oleh Anita Cairunida (Tahun: 2009): “Pengelolaan Wisata Religi di Makam Ki Ageng Selo (Studi Kasus Pada Yayasan Makam Ki Ageng Selo di Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kab Grobogan)”. Skripsi ini memfokuskan pada mendeskripsikan penerapan fungsi pengelolaan wisata religi di Makam Ki Ageng Selo yang dikelola oleh pengurus-pengurus Makam Ki Ageng Selo di Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan pengelolaan wisata religi Makam Ki Ageng Selo di Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan. Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif dengan spesifikasi studi kasus. Penelitian ini menghasilkan adanya penemuan tentang pengelolaan wisata religi yang dikelola oleh pengurus-pengurus Makam Ki Ageng Selo. Strategi yang digunakan adalah dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh suatu pengelola tersebut dan bekerjasama dengan para

tokoh agama dan masyarakat untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Perbedaan penelitian kedua dengan penelitian saat ini yaitu penelitian terdahulu fokusnya hanya mendeskripsikan penerapan fungsi pengelolaan wisata religi, dan belum menjawab persoalan Pengelolaan wisata religi Makam mbah Hasan Munadi dan mbah Hasan Dipuro di Nyatnyono Kabupaten Semarang Perspektif Sapta Pesona. Penelitian saat ini fokusnya adalah manajemen pemasaran dalam meningkatkan jumlah wisatawan di makam Nyatnyono Kabupaten Semarang.

*Ketiga*, skripsi yang disusun oleh Ahsana Mustika Ati (Tahun: 2011): “Pengelolaan Wisata Religi (Studi Kasus Makam Sultan Hadiwijaya Untuk Pengembangan Dakwah)”. Skripsi ini memfokuskan pada: bagaimana pengelolaan wisata religi untuk pengembangan dakwah Sultan Hadiwijaya dan sumber daya apa yang ada dan diperlukan dalam pengelolaan Makam Sultan Hadiwijaya. Jenis penelitian ini adalah penerapan kualitatif dengan pendekatan dakwah, sedangkan spesifikasi penelitian adalah deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Makam Sultan Hadiwijaya sudah berjalan dengan baik yaitu meliputi pengelolaan wisata religi, pengelolaan sumber daya antara lain sumber daya manusia, sumber daya alam serta sumber daya finansial. Upaya yang dilakukan daya tarik wisata pada kompleks Makam Sultan Hadiwijaya untuk menarik peziarah agar berkunjung ke

Makam Sultan Hadiwijaya maka, pihak pengelola melakukan kiat-kiat keselamatan terhadap wisatawan, kelestarian dan mutu lingkungan, ketertiban dan ketentraman masyarakat diselenggarakan sesuai dengan ketentuan yang diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Perbedaan penelitian ketiga dengan penelitian saat ini yaitu penelitian terdahulu fokusnya hanya mendeskripsikan penerapan fungsi pengelolaan wisata religi, dan belum menjawab persoalan Pengelolaan wisata religi Makam mbah Hasan Munadi dan mbah Hasan Dipuro di Nyatnyono Kabupaten Semarang Perspektif Sapta Pesona. Penelitian saat ini fokusnya adalah manajemen pemasaran dalam meningkatkan jumlah wisatawan di makam Nyatnyono Kabupaten Semarang.

*Keempat*, skripsi yang disusun oleh Halim Ro'is (Tahun: 2012): “Penyelenggaraan Wisata Religi Untuk Pengembangan Dakwah Pada Majelis Ta’lim Assodiqiyah di Makam Mbah Sodik Jago Wringinjar Mranggen Demak”. Penelitian skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan penyelenggaraan wisata religi pada Majelis Ta’lim Assodiqiyah di Makam Mbah Sodik Jago Wringinjar Mranggen Demak, bentuk pengembangan dakwah dalam konteks wisata religi serta faktor pendukung dan penghambatnya. Metode penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan ilmu dakwah. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yaitu dengan mengumpulkan data yang

dilakukan dengan penelitian di tempat pelaksanaan kegiatan yang diteliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Majelis Ta'lim Assodiqiyah mengadakan penyelenggaraan wisata religi dalam pengembangan dakwah. Hal itu terbukti pada pelaksanaan kegiatan wisata religi atau ziarah di makam Mbah Sodiq Jago dan makam silsilah Mbah Sodiq Jago serta makam para sunan Walisongo. Selain itu, dalam bentuk pengembangan dakwah pada majelis Ta'lim Assodiqiyah terhadap sasaran dakwah terdapat pada program kegiatannya yaitu dengan bentuk pengajian dan ziarah yang sifatnya sukarela.

Perbedaan penelitian keempat dengan penelitian saat ini yaitu penelitian terdahulu fokusnya hanya mendeskripsikan penyelenggaraan wisata religi pada Majelis Ta'lim Assodiqiyah di Makam Mbah Sodiq Jago Wringinjar Mranggen Demak, dan belum menjawab persoalan manajemen pemasaran dalam meningkatkan jumlah wisatawan Pengelolaan wisata religi Makam mbah Hasan Munadi dan mbah Hasan Dipuro di Nyatnyono Kabupaten Semarang Perspektif Sapta Pesona. Penelitian saat ini fokusnya adalah manajemen pemasaran dalam meningkatkan jumlah wisatawan di makam Nyatnyono Kabupaten Semarang.

*Kelima*, penelitian Hudaningsih, dkk dalam bentuk *Jurnal Ilmiah* dengan judul: “Studi Kelayakan Makam Keramat Agung Pemecutan Sebagai Daya Tarik Wisata *Pilgrim* di Denpasar (Analisis Aspek Pasar dan Pemasaran)” Tahun 2014. Temuan penelitian ini

menjelaskan bahwa Makam Keramat Agung Pemecutan memiliki potensi pasar. Adapun yang menjadi potensi pasar Makam Keramat Agung Pemecutan adalah wisatawan domestik yang mayoritas beragama Islam dan berasal dari Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Makam Keramat Agung Pemecutan memiliki tiga pesaing yaitu Makam Keramat Pantai Seseh, Makam Keramat Loloan Negara, dan Makam Keramat Karang Rupit. Dalam analisis *competitive matrix profile* menyebutkan bahwa lokasi (*place*) Makam Keramat Agung Pemecutan lebih unggul dibandingkan ketiga pesaingnya, karena Makam Keramat Agung Pemecutan terletak di tengah kota dan akses menuju lokasi makam sangat mudah. Hal tersebut membuat Makam Keramat Agung Pemecutan menjadi lebih kompetitif dibanding ketiga pesaingnya. Melihat potensi pasar yang dimiliki oleh Makam Keramat Agung Pemecutan dan posisinya yang lebih kompetitif dibandingkan dengan ketiga pesaingnya, maka Makam Keramat Agung Pemecutan dinyatakan layak dalam aspek pasar dan Pemasaran.

Penelitian kelima hanya mendeskripsikan manajemen pemasaran secara umum dan sama sekali tidak mengkaitkan dengan aspek dakwah.

*Keenam*, penelitian Afrianto dalam bentuk *Jurnal Ilmiah* dengan judul: “Ornamen Sebagai Daya Tarik Wisata di Kompleks Makam Raja-Raja Binamu Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan” Tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan

memberikan pemahaman tentang ornamen atau ragam hias di Kompleks makam Raja-raja Binamu yang mempunyai peran penting bagi citra wisata di tempat tersebut. Analisa dalam penelitian ini diuraikan secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan interpretatif. Pendekatan interpretatif digunakan untuk menganalisa ornamen dengan menggunakan teori komposisi ornamen Thomas Murno yang dikembangkan oleh Guntur. Hasil yang diperoleh berupa pemahaman bahwa ornamen di kompleks makam Raja-raja Binamu mengandung dua kognisi yaitu ornamen sebagai unsur dekoratif dibuktikan dengan kehadiran ornamen yang bersifat tematis repetisi seperti motif bunga *parengreng*. Ornamen di kompleks makam Raja-raja Binamu juga bersifat simbolik, hal ini didukung dengan adanya motif-motif fauna seperti ayam, kuda, macan dan motif penggambaran manusia. Terkait dengan potensi makam Raja-raja Binamu sebagai daya tarik wisata, kehadiran ornamen perlu adanya pemahaman dan srategi citra berupa 1) memunculkan ragam hias atau ornamen pada setiap media promosi, 2) memberikan informasi tentang jenis-jenis ragam hias atau ornamen pada buku (*booklet*) panduan wisata dan 3) menciptakan merchandise yang diambil dari motif-motif ornamen di kompleks makam Raja Binamu.

Penelitian keenam hanya mendeskripsikan pemahaman tentang ornamen atau ragam hias di Kompleks makam Raja-raja Binamu secara umum dan sama sekali tidak mengkaitkan dengan aspek dakwah.

Dari berbagai penelitian di atas yang membedakan dengan penelitian ini adalah fokus dan letak lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti lebih mengarah kepada Pengelolaan wisata religi Makam mbah Hasan Munadi dan mbah Hasan Dipuro di Nyatnyono Kabupaten Semarang Perspektif Sapta Pesona, sedangkan penelitian-penelitian sebelumnya belum ada yang membahas dari aspek manajemen perspektif sapta pesona. Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu sangat mendukung penelitian saat ini.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor: *"qualitative methodologies refer to research procedures which produce descriptive data, people's own written or spoken words and observable behavior"* (metodologi kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati) (Bogdan and Taylor, 1975: 4). Menurut Thohir (2013: 125) data kualitatif adalah kumpulan informasi yang ciri-cirinya berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka-angka. Perspektif Moleong (2014: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi,

motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Analisis ini akan digunakan dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada.

Berpijak pada pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berisi narasi terhadap peristiwa sosial yang ada. Melalui penelitian ini semua akan dianalisis secara holistik guna menghasilkan penelitian yang komprehensif, sebagai pendekatannya adalah pendekatan manajemen dakwah.

## **2. Definisi Konseptual**

Manajemen pemasaran merupakan analisis, perencanaan, dan pengendalian terhadap program yang dirancang untuk menciptakan, membangun, dan mempertahankan pertukaran dan hubungan yang menguntungkan dengan pasar sasaran dengan maksud untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi (Kotler, 2014: 20).

Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara (Pasal 1 butir (1) UU No. 10 Tahun 2009).



Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata (Pasal 1 butir (2) UU No. 10 Tahun 2009). Parawisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah (Pasal 1 butir (3) UU No. 10 Tahun 2009).

Objek wisata adalah suatu tempat yang menjadi kunjungan wisatawan karena mempunyai sumber daya, baik alamiah maupun buatan manusia, seperti keindahan alam atau pergunungan, pantai flora dan fauna, kebun binatang, bangunan kuno bersejarah, monumen-monumen, candi-candi, tari-tarian, atraksi dan kebudayaan khas lainnya. Objek wisata yang juga disebut daya tarik wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Seperti yang tercantum dalam Pasal 1 butir (5) Undang-undang No. 10 Tahun 2009 (Tentang Keparawisataan), yang menyebutkan bahwa Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (Huda, 2015: 6).

### **3. Definisi Operasional**

Manajemen adalah suatu pengelolaan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilakukan Yayasan makam Nyatnyono Kabupaten Semarang perspektif sapta pesona.

Objek wisata adalah suatu tempat yang menjadi kunjungan wisatawan karena mempunyai sumber daya, baik alamiah maupun buatan manusia, dalam hal ini makam Nyatnyono Kabupaten Semarang perspektif sapta pesona. Sapta Pesona merupakan kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan berkunjung ke makam Nyatnyono Kabupaten Semarang. Sapta Pesona terdiri dari tujuh unsur yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah dan kenangan. Kita harus menciptakan suasana indah dan mempesona, dimana saja dan kapan saja. Khususnya ditempat-tempat yang banyak dikunjungi wisatawan dan pada waktu melayani wisatawan. Dengan kondisi dan suasana yang menarik dan nyaman, wisatawan akan betah tinggal lebih lama, merasa puas atas kunjungannya dan memberikan kenangan indah dalam hidupnya.

#### **4. Sumber dan Jenis Data**

Sumber data penelitian ini yaitu Makam Nyatnyono Kabupaten Semarang yang terbagi dalam sumber data primer, dan sumber data sekunder.

##### **a. Data Primer**

Data primer adalah data yang langsung dari sumber pertama mengenai masalah yang diungkap secara sederhana disebut data asli (Surakhmad, 2014: 134). Data yang dimaksud yaitu hasil wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan yang memiliki kompetensi, antara lain: sesepuh, juru

kunci makam, peziarah, dan para pengurus/pengelola Makam Nyatnyono Kabupaten Semarang.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder adalah bahan-bahan tertulis yang berasal tidak langsung/asli dari sumber pertama yang membahas masalah yang dikaji. Data yang dimaksud yaitu yang relevan dengan tema penelitian ini, di antaranya: buku, jurnal, prosiding seminar, dokumen, dan lain-lain yang menjadi rujukan dan relevan.

### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Mengumpulkan data merupakan langkah untuk memecahkan sesuatu masalah tertentu. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

#### **a. Observasi**

Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Teknik ini digunakan untuk meneliti dan mengobservasi secara langsung gejala-gejala yang ada kaitannya dengan pokok masalah yang ditemukan di lapangan untuk memperoleh keterangan tentang manajemen pemasaran objek daya tarik wisata di makam Nyatnyono Kabupaten

Semarang, dan apa saja jenis-jenis objek daya tarik wisata yang ada di makam Nyatnyono Kabupaten Semarang.

**b. Wawancara**

Wawancara yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada seseorang yang berwenang tentang suatu masalah. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada dengan informan yang memiliki kompetensi, antara lain: sesepuh, juru kunci makam, peziarah, dan para pengurus/pengelola Makam Nyatnyono Kabupaten Semarang.

**c. Dokumentasi**

Yaitu cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis (dokumen) yang berupa arsip-arsip yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data yang ada kaitannya dengan Makam Nyatnyono Kabupaten Semarang.

## **6. Teknik Analisis Data**

Dalam menganalisa data pada penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif yaitu dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, display data, verifikasi data dan kesimpulan data. Teknik deskriptif digunakan pada saat di lapangan atau di luar lapangan setelah data terkumpul. Proses analisis ini meniscayakan pergulatan peneliti dengan data, menyintesis menemukan pola-pola, mencari pokok-pokok

persoalan yang penting. Sebagian besar hasil analisis penelitian kualitatif berupa buku-buku, kertas kerja atau makalah, bahan presentasi, atau rencana bertindak (Danim, 2015: 209).

## **F. Sistematika Penulisan**

Dalam memaparkan hasil penelitian, skripsi ini disusun atas lima bab dengan beberapa sub bab di dalamnya. Berikut sistematika penyusunan skripsi:

Bab pertama Pendahuluan, menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua Manajemen Wisata Religi yang meliputi: manajemen (pengertian manajemen, fungsi manajemen). Wisata religi (pengertian wisata dan obyek wisata, wisata religi). Sapta pesona.

Bab ketiga Gambaran Umum Objek Wisata Makam Nyatnyono Kabupaten Semarang (gambaran umum Desa Nyatnyono, latar belakang keberadaan Makam Nyatnyono di Desa Nyatnyono, asal usul Sunan Hasan Munadi dan Hasan Dipuro, Makam Sunan Hasan Munadi di Desa Nyatnyono, pengaruh keberadaan Makam Nyatnyono terhadap kehidupan masyarakat Desa Nyatnyono). Pengelolaan wisata religi di Makam Nyatnyono Kabupaten Semarang (perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengendalian dan

evaluasi). Faktor pendukung dan penghambat dalam mengelola Makam Nyatnyono Kabupaten Semarang.

Bab keempat bersisi analisis pengelolaan Makam Nyatnyono Kabupaten Semarang perspektif Sapta Pesona yang meliputi: (analisis pengelolaan makam Nyatnyono Kabupaten Semarang perspektif sapta pesona, analisis faktor pendukung dan penghambat dalam mengelola makam Nyatnyono Kabupaten Semarang.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB II**

### **MANAJEMEN WISATA RELIGI**

#### **A. Manajemen**

##### **1) Pengertian Manajemen**

Manajemen yang dimaksud dalam tulisan ini adalah manajemen dakwah. Manajemen dakwah adalah terminologi yang terdiri dari dua kata, yakni "manajemen" dan "dakwah". Kedua kata ini berangkat dari dua disiplin ilmu yang sangat berbeda. Istilah yang pertama, berangkat dari disiplin ilmu yang sekuler (ilmu yang tidak berdasarkan pada agama), yakni ilmu ekonomi. Ilmu ini diletakkan di atas paradigma materialistik. Prinsipnya adalah dengan modal yang sekecil-kecilnya untuk mendapat keuntungan yang sebesar-besarnya. Sedangkan istilah yang kedua berasal dari lingkungan agama, yakni ilmu dakwah. Ilmu ini diletakkan di atas prinsip, ajakan menuju keselamatan dunia dan akhirat, tanpa paksaan dan intimidasi serta tanpa bujukan dan iming-iming material. Ia datang dengan tema menjadi rahmat bagi semesta alam (Munir dan Ilaihi, 2006: vii).

Untuk memudahkan pemahaman menyeluruh terhadap manajemen dakwah, maka akan dibahas terlebih dahulu secara terpisah antara manajemen dengan dakwah, lalu dikemukakan pengertian manajemen dakwah (Mahmuddin, 2004: 18). Dalam bahasa Arab, manajemen disebut sebagai *idara* (berkeliling atau lingkaran). Dalam konteks bisnis bisa dimaknai sebagai “bisnis

berjalan pada siklusnya” (Abdullah, 2013: viii). Secara ilmiah, perkembangan manajemen muncul di awal terbentuknya negara industri pada pertengahan kedua abad ke-19 (Abu Sinn, 2006: 27).

Secara etimologi, dalam bahasa Indonesia belum ada keseragaman mengenai terjemahan terhadap istilah "*management*" hingga saat ini terjemahannya sudah banyak dengan alasan-alasan tertentu seperti pembinaan, pengurusan, pengelolaan ketatalaksanaan, manajemen dan *management* (Siagian, 1993: 8-9). Dalam *Kamus Ekonomi*, *management* berarti pengelolaan, kadang-kadang ketatalaksanaan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, manajemen berarti penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran (Depdiknas, 2012: 708).

Menurut terminologi, bahwa istilah manajemen hingga kini tidak ada standar istilah yang disepakati. Istilah manajemen diberi banyak arti yang berbeda oleh para ahli sesuai dengan titik berat fokus yang dianalisis (Moekiyat, 1980: 320). Hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

Manajemen seperti dikemukakan R. Terry (1990: 4) adalah

*Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objective by the use of human beings and*



*other resources* (manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain).

Menurut Koontz dan Donnel (1984: 3):

*Management is getting things done through people. In bringing about this coordinating of group activity, the manager, as a manager plans, organizes, staffs, direct and control the activities other people* (manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Dengan demikian manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, penggerakan dan pengendalian).

Menurut Robbins dan Coulter (1992: 39):

*Management involves coordinating and overseeing the work activities of others so their activities are completed efficiently and effectively* (manajemen adalah proses mengkoordinasikan aktivitas-aktivitas kerja sehingga dapat selesai secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain).

Menurut P. Siagian, manajemen dapat didefinisikan sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain. Menurut Handoko, manajemen dapat didefinisikan sebagai bekerja dengan orang-orang untuk

menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*) dan pengawasan (*controlling*) (Handoko, 2003: 10). Menurut Hasibuan, manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Hasibuan, 2001: 3)

Menurut Sukarno K. (1986: 4), manajemen ialah : 1). Proses dari memimpin, membimbing dan memberikan fasilitas dari usaha orang-orang yang terorganisir dalam organisasi formal guna mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan; 2). Proses perencanaan, pengorganisasian, pengerakkan dan pengawasan. Menurut Manullang (1985: 5), manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, prngorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan daripada sumber daya manusia untuk mencapai untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Adapun pengertian dakwah, dalam pengertian keagamaan, dakwah memasukkan aktifitas *tabligh* (penyiaran), *tatbiq* (penerapan/pengamalan) dan *tandhim* (pengelolaan) (Sulthon, 2003: 15). Kata dakwah berasal dari bahasa Arab dalam bentuk *masdar* (*infinitif*) dari kata kerja *da'â* ( دعا ) *yad'û* ( يدعو ) *da'watan* ( دعوة ), di mana kata dakwah ini sekarang sudah umum dipakai oleh pemakai Bahasa Indonesia, sehingga menambah perbendaharaan bahasa Indonesia (Munsiy, 1981: 11).

Kata da'wah ( دعوة ) secara harfiah bisa diterjemahkan menjadi: "seruan, ajakan, panggilan, undangan, pembelaan, permohonan (do'a) (Pimay, 2005: 13). Sedangkan secara terminologi, banyak pendapat tentang definisi dakwah, antara lain: menurut Ya'qub (1973: 9), dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan RasulNya. Menurut Anshari (1993: 11) dakwah adalah semua aktifitas manusia muslim di dalam usaha merubah situasi dari yang buruk pada situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT dengan disertai kesadaran dan tanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan terhadap Allah SWT.

Keaneka ragaman pendapat para ahli seperti tersebut di atas meskipun terdapat kesamaan ataupun perbedaan-perbedaan namun bila dikaji dan disimpulkan bahwa dakwah adalah suatu usaha atau proses yang diselenggarakan dengan sadar dan terencana; usaha yang dilakukan adalah mengajak umat manusia

ke jalan Allah, memperbaiki situasi yang lebih baik (dakwah bersifat pembinaan dan pengembangan); usaha tersebut dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, yakni hidup bahagia sejahtera di dunia ataupun di akhirat.

Berpijak pada pengertian manajemen dan dakwah di atas, baik pengertian “manajemen” secara umum dan pengertian “manajemen dakwah” secara khusus, bahwa keseluruhan keduanya memiliki substansi definisi operasional (objek materia) yang sama namun arah kajian (objek forma) yang berbeda.

Maksudnya, dari pengertian tersebut seperti “Manajemen” berarti seni dan ilmu dalam proses atau usaha untuk memimpin, merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, dan mengawasi kegiatan bersama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan; dan pengertian “Dakwah” yang berarti usaha atau proses menyeru dan mengajak kepada orang lain secara sengaja, sadar dan bertanggung jawab dalam mencapai tujuan guna memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Di sini dapat diketahui bahwa sistem operasionalnya mengarah kepada pelaksanaan dalam menjalankan aktifitas yang ditempuh secara sadar, sistematis, terarah, efektif dan efisien serta bertanggung jawab guna mencapai tujuan yang diharapkan.

Secara teoritis munculnya ilmu “Manajemen dan Dakwah” berada dalam lingkup yang berbeda, maka pemahaman dan penafsirannya pun berdasarkan konteks disiplin ilmu. Namun

demikian, dengan perkembangan ilmu pengetahuan telah muncul disiplin ilmu baru dalam khazanah keislaman dengan istilah “Manajemen Dakwah”. Sehingga dengan demikian diperlukan cakupan konsep manajemen dakwah secara teoritis yang mengacu pada pengertian manajemen dakwah itu sendiri.

Dari penjelasan tersebut maka dapat dirumuskan bahwa manajemen dakwah adalah proses merencanakan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakkannya ke arah pencapaian tujuan dakwah (Shaleh, 1977: 44).

Kegiatan lembaga dakwah yang dilaksanakan menurut prinsip-prinsip manajemen akan menjamin tercapainya tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga yang bersangkutan dan menumbuhkan kesan profesionalisme di kalangan masyarakat, khususnya para pengguna jasa dan profesi da'i (Muchtarom, 1997: 37).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen dakwah merupakan suatu proses yang dinamik karena ia berlangsung secara terus menerus dalam suatu organisasi.

## **2) Fungsi Manajemen**

Pada uraian sebelumnya diutarakan beberapa definisi tentang manajemen dan dakwah. Walaupun batasan tersebut

dibatasi pada beberapa saja, namun tampak jelas titik persamaan yang terdapat padanya. Persamaan tersebut tampak pada beberapa fungsi manajemen dakwah sebagai berikut:

**a. Fungsi Perencanaan Dakwah**

Pada perencanaan dakwah terkandung di dalamnya mengenai hal-hal yang harus dikerjakan seperti apa yang harus dilakukan, kapan, di mana dan bagaimana melakukannya? Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa perencanaan dapat berarti proses, perbuatan, cara merencanakan atau merancang (KBBI, 2002: 948).

Perencanaan dapat berarti meliputi tindakan memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasikan serta merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan. Perencanaan berarti menentukan sebelumnya apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya (R.Terry, 1986: 163)

Dengan demikian, perencanaan merupakan proses pemikiran, baik secara garis besar maupun secara detail dari satu pekerjaan yang dilakukan untuk mencapai kepastian yang paling baik dan ekonomis.

Perencanaan merupakan gambaran dari suatu kegiatan yang akan datang dalam waktu tertentu dan metode yang akan dipakai. Oleh karena itu, perencanaan merupakan sikap mental yang diproses dalam pikiran sebelum diperbuat, ia merupakan perencanaan yang berisikan imajinasi ke depan sebagai suatu tekad bulat yang didasari nilai-nilai kebenaran.

Untuk memperoleh perencanaan yang kondusif, perlu dipertimbangkan beberapa jenis kegiatan yaitu:

1. *Self-audit* (menentukan keadaan organisasi sekarang).
2. *Survey terhadap* lingkungan
3. *Menentukan* tujuan (objectives)
4. *Forecasting* (ramalan keadaan-keadaan yang akan datang)
5. Melakukan tindakan-tindakan dan sumber pengerahan
6. *Evaluate* (pertimbangan tindakan-tindakan yang diusulkan)
7. Ubah dan sesuaikan "*revise and adjust*" rencana-rencana sehubungan dengan hasil-hasil pengawasan dan keadaan-keadaan yang berubah-ubah.
8. *Communicate*, berhubungan terus selama proses perencanaan (Mahmuddin, 2004: 24).

Rincian kegiatan perencanaan tersebut menggambarkan adanya persiapan dan antisipasi ke depan yang berkaitan dengan kegiatan perencanaan yang akan

dilakukan. Atas dasar itu maka perencanaan dakwah merupakan proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang matang dan sistematis mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka penyelenggaraan dakwah (Shaleh, 1977: 64).

Menurut Munir dan Ilaihi (2006: 95) dalam organisasi dakwah, merencanakan di sini menyangkut merumuskan sasaran atau tujuan dari organisasi dakwah tersebut, menetapkan strategi menyeluruh untuk mencapai tujuan dan menyusun hirarki lengkap rencana-rencana untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan. Pada perencanaan dakwah menyangkut tujuan apa yang harus dikerjakan, dan sarana-sarana bagaimana yang harus dilakukan.

Dengan demikian perencanaan dakwah dapat berjalan secara efektif dan efisien bila diawali dengan persiapan yang matang. Sebab dengan pemikiran secara matang dapat dipertimbangkan kegiatan prioritas dan non prioritas. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan dakwah dapat diatur sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai sasaran dan tujuannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka proses perencanaan dakwah meliputi langkah-langkah sebagai berikut:



a. Forecasting

*Forecasting* adalah tindakan memperkirakan dan memperhitungkan segala kemungkinan dan kejadian yang mungkin timbul dan dihadapi di masa depan berdasarkan hasil analisa terhadap data dan keterangan-keterangan yang konkrit (Shaleh, 1977: 65). Singkatnya *forecasting* adalah usaha untuk meramalkan kondisi-kondisi yang mungkin terjadi di masa datang (Terry dan Rue, 1972: 56). Perencanaan dakwah di masa datang memerlukan perkiraan dan perhitungan yang cermat sebab masa datang adalah suatu prakondisi yang belum dikenal dan penuh ketidakpastian yang selalu berubah-ubah. Dalam memikirkan perencanaan dakwah masa datang, jangan hanya hendaknya mengisi daftar keinginan belaka.

Dengan demikian, jelaslah bahwa dalam rangka *forecasting* diperlukan adanya kemampuan untuk lebih jeli di dalam memperhitungkan dan memperkirakan kondisi objektif kegiatan dakwah di masa datang, terutama lingkungan yang mengitari kegiatan dakwah, seperti keadaan sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan yang mempunyai pengaruh (baik langsung maupun tidak langsung) pada setiap pelaksanaan dakwah.

Dalam kerangka *forecasting* ini, berbagai tindakan yang perlu diperhatikan adalah:

1) Evaluasi keadaan

Hal ini dilakukan untuk melihat pelaksanaan rencana dakwah yang lalu terwujud. Dari hasil telaah dan penelitian itu, maka dapat diketahui keberhasilan dan kegagalan pelaksanaannya. Dari situ dapat diketahui penyimpangan-penyimpangan yang terjadi, sehingga memerlukan tindak lanjut perbaikan di masa datang (Hafidhuddin, 2001: 192).

2) Membuat Perkiraan-perkiraan

Langkah ini dilakukan berdasarkan kecenderungan masa lalu, dengan bertolak pada asumsi; kecenderungan masa lalu diproyeksikan pada masa yang akan datang, peristiwa yang terjadi berulang-ulang pada masa datang, menghubungkan suatu peristiwa dengan peristiwa yang lain. Bertolak dari asumsi di atas, maka diperlukan hal-hal sebagai berikut;

- a) Pendekatan ekstrapolasi; yaitu perluasan data di luar data yang tersedia, tetapi tetap mengikuti pola kecenderungan data yang tersedia. (KBBI, 2001: 222).

- b) Pendekatan normatif; yaitu pendekatan yang berpegang teguh pada norma atau kaidah yang berlaku (KBBI, 2001: 618).
  - c) Pendekatan campuran.
- 3) Menetapkan sasaran/tujuan
  - 4) Merumuskan berbagai alternatif
  - 5) Memilih dan menetapkan alternatif
  - 6) Menetapkan rencana
- b. Objectives

*Objectives* diartikan sebagai tujuan. Sedangkan yang dimaksud dengan tujuan adalah nilai-nilai yang akan dicapai atau diinginkan oleh seseorang atau badan usaha. Untuk mencapai nilai-nilai itu dia bersedia memberikan pengorbanan atau usaha yang wajar agar nilai-nilai itu, terjangkau (Davis, 1951: 90).

Penyelenggaraan dakwah dalam rangka pencapaian tujuan, dirangkai ke dalam beberapa kegiatan melalui tahapan-tahapan dalam periode tertentu. Penetapan tujuan ini merupakan langkah kedua sesudah forecasting. Hal ini menjadi penting, sebab gerak langkah suatu kegiatan akan diarahkan kepada tujuan. Oleh karena itu, ia merupakan suatu keadaan yang tidak boleh tidak harus menjadi acuan pada setiap pelaksanaan dakwah.

Tujuan tersebut harus diarahkan pada sasaran dakwah yang telah dirumuskan secara pasti dan menjadi arah bagi segenap tindakan yang dilakukan pimpinan. Tujuan tersebut diwujudkan dalam bentuk target atau sasaran kongkrit yang diharapkan dapat dicapai (Muchtarom, 1996: 41 – 42). Sasaran dakwah tersebut harus diperjelas secara gamlang guna mengetahui kondisi sasaran yang diharapkan, wujud sasaran tersebut berbentuk individu maupun komunitas masyarakat (Hafidhuddin, 2001: 184 – 185).

c. Mencari berbagai tindakan dakwah

Tindakan dakwah harus relevan dengan sasaran dan tujuan dakwah, mencari dan menyelidiki berbagai kemungkinan rangkaian tindakan yang dapat diambil, sebagai tindakan yang bijaksana.

Tindakan dakwah harus sinkron dengan masyarakat Islam, sehingga tercapai sasaran yang telah ditetapkan. Ketidaksinkronan dalam menentukan isi dakwah dapat menimbulkan dampak negatif terhadap pribadi muslim (Hafidhuddin, 2001: 189 – 190).

Oleh karena itu jika sudah ditemukan berbagai alternatif tindakan, maka perencana harus menyelidiki berbagai kemungkinan yang dapat ditempuh, dalam arti bahwa perencana harus memberikan penilaian terhadap

kemungkinan tersebut. Pada tiap-tiap kemungkinan tersebut, harus diperhitungkan untung ruginya dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hal ini menjadi dasar pengambilan keputusan.

d. Prosedur kegiatan

Prosedur adalah serentetan langkah-langkah akan tugas yang berkaitan, ia menentukan dengan cara-cara selangkah demi selangkah metode-metode yang tepat dalam mengambil kebijakan (Terry dan Rue, 1972: 69).

Prosedur kegiatan tersebut merupakan suatu gambaran mengenai sifat dan metode dalam melaksanakan suatu pekerjaan, atau dengan kata lain, prosedur terkait dengan bagaimana melaksanakan suatu pekerjaan.

e. Penjadwalan (Schedul)

*Schedul* merupakan pembagian program (alternatif pilihan) menurut deretan waktu tertentu, yang menunjukkan sesuatu kegiatan harus diselesaikan. Penentuan waktu ini mempunyai arti penting bagi proses dakwah. Dengan demikian, waktu dapat memicu motivasi. (SP. Siagian, 1996: 11)

Untuk itu perlu diingat bahwa batas waktu yang telah ditentukan harus dapat ditepati, sebab menurut

Drucker semakin banyak menghemat waktu untuk mengerjakan pekerjaan merupakan pekerjaan profesional (Drucker, 1986: 41).

f. Penentuan lokasi

Penentuan lokasi yang tepat, turut mempengaruhi kualitas tindakan dakwah. Oleh karena itu, lokasi harus dilihat dari segi fungsionalnya dari segi untung ruginya, sebab lokasi sangat terkait dengan pembiayaan, waktu, tenaga, fasilitas atau perlengkapan yang diperlukan. Untuk itulah lokasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam rangka perencanaan dakwah.

g. Biaya

Setiap kegiatan memerlukan biaya, kegiatan tanpa ditunjang oleh dana yang memadai, akan turut mempengaruhi pelaksanaan dakwah. Pusat Dakwah Islam Indonesia memberikan definisi tentang dana dakwah, yaitu segala tenaga atau modal uang peralatan yang dapat dipergunakan dalam kegiatan dakwah (Forum Dakwah, 1971: 306). Batasan tersebut meliputi segala perbendaharaan yang bernilai material yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam pelaksanaan dakwah. Perintah berkorban dengan harta didahulukan dari pada berkorban dengan jiwa, karena dana sangat dibutuhkan

baik di waktu damai maupun di waktu perang (Forum Dakwah, 1971: 306).

Pernyataan tersebut sesuai dengan firman Allah dalam QS. al-Taubah (9:41):

وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: *Dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (QS. al-Taubah: 41)*

#### **b. Fungsi Pengorganisasian Dakwah**

Pengorganisasian merupakan proses pengelompokan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan dan penegasan kepada setiap kelompok dari seorang manajer. Pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan mengatur semua sumber-sumber yang diperlukan, termasuk manusia.

Gumur merumuskan *organizing* ke dalam pengelompokan dan pengaturan orang untuk dapat digerakkan sebagai satu kesatuan sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan, menuju tercapainya tujuan yang ditetapkan (Gumur, 1975: 23). Sedangkan Fayol (1949: 53) menyebutkan sebagai *to organize a business is to provide it*

*with everything useful to its fungsioning, raw materials, tools, capital, personal.*

Fayol melihat bahwa organisasi merupakan wadah pengambilan keputusan terhadap segala kesatuan fungsi seperti bahan baku, alat-alat kebendaan, menyatukan segenap peralatan modal dan personil (karyawan).

Baik Gumur maupun Fayol sama-sama melihat bahwa *organizing* merupakan pengelompokan orang-orang dan alat-alat ke dalam satu kesatuan kerja guna mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun mengenai wujud dari pelaksanaan *organizing* adalah tampaknya kesatuan yang utuh, kekompakan, kesetiakawanan dan terciptanya mekanisasi yang sehat, sehingga kegiatan lancar, stabil dan mudah mencapai tujuan yang ditetapkan.

Proses *organizing* ini tergambar di dalam QS. Ali Imran (3:103):

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا... (آل عمران: 103)

*Artinya : Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai berai. (QS. Ali Imran: 103).*

Berdasarkan dari uraian di atas, maka terlihat adanya tiga unsur *organizing* yaitu: pengenalan dan pengelompokan



kerja, penentuan dan pelimpahan wewenang serta tanggung jawab, pengaturan hubungan kerja.

Setelah adanya gambaran pengertian pengorganisasian sebagaimana telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan pengorganisasian dakwah sebagai rangkaian aktivitas dalam menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha dakwah dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja di antara satuan-satuan organisasi (Mahmuddin, 2004: 32).

Pengorganisasian dakwah dapat dirumuskan sebagai rangkaian aktivitas menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha dakwah dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan serta menetapkan dan menyusun hubungan kerja di antara satuan-satuan organisasi atau petugasnya (Shaleh, 1977: 88). Muchtarom (1997: 15) menyebutkan bahwa organisasi dakwah adalah alat untuk pelaksanaan dakwah agar mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Mengorganisir dakwah berarti menghimpun dan mengatur sumber daya dan tenaga ke dalam suatu kerangka struktur tertentu, sehingga kegiatan dakwah dapat tercapai sesuai rencana.

Pelaksanaan dakwah dapat berjalan secara efisien dan efektif serta tepat sasaran, apabila diawali dengan perencanaan yang diikuti dengan pengorganisasian. Oleh karena itu, pengorganisasian memegang peranan penting bagi proses dakwah. Sebab dengan pengorganisasian, rencana dakwah akan lebih mudah pelaksanaannya, mudah pengaturannya bahkan pendistribusian tenaga muballig dapat lebih mudah pengaturannya. Hal ini didasarkan pada adanya pengamalan dan pengelompokan kerja, penentuan dan pelimpahan wewenang dan tanggungjawab ke dalam tugas-tugas yang lebih rinci serta pengaturan hubungan kerja kepada masing-masing pelaksana dakwah.

Adapun tujuan diperlukannya pengorganisasian dakwah yang pada hakekatnya adalah untuk mengemban tujuan dakwah itu sendiri, dapat dirumuskan sebagai suatu kegiatan bersama untuk mengaktualisasikan nilai-nilai dan ajaran Islam dalam bentuk amar ma'ruf nahi mungkar dan amal saleh dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi, berkeluarga dan bermasyarakat, sehingga mewujudkan masyarakat yang baik, sejahtera lahir dan batin dan berbahagia di dunia dan di akhirat (Muchtarom, 1997: 18 – 19).

Dari dasar tujuan pengorganisasian dakwah tersebut akan membawa pada suatu kenyataan hidup dengan dakwah

yang lebih menyentuh kehidupan masyarakat, sebagai akibat dari pengorganisasian dakwah yang tepat. Seiring dengan lebih maju dan berkembangnya ilmu administrasi, manajemen dan organisasi, dan dengan pendekatan yang digunakannya serta sarana dengan rasionalitas manusia, maka organisasi pun merupakan suatu sistem yang rasional pula. Pertimbangan itulah yang dijadikan dasar untuk membentuk organisasi. Rasionalitas yang digunakan dalam menciptakan dan menjalankan roda organisasi juga sejalan dengan pengorganisasian dakwah yaitu:

(1) Efektifitas

Penyelenggaraan dakwah hanya dapat dilaksanakan secara efektif, apabila dilakukan pengorganisasian. Oleh karena itu, efektifitas menjadi alasan utama bagi pembentukan organisasi, karena eksistensi organisasi menjamin untuk dapat mengemban misinya.

(2) Efisiensi

Sumber daya dan dana merupakan modal utama dalam menjalankan, roda organisasi. Oleh karena itu, penggunaannya selalu berorientasi pada efisiensi. Organisasi dakwah harus mampu menjalankan prinsip efisiensi berdasarkan kebutuhan bukan berdasarkan keinginan.

(3) Produktifitas

Pelaksanaan dakwah yang berdasar pada prinsip efektifitas dan efesiensi akan membuahkan pelaksana dakwah yang lebih produktif. Dalam arti bahwa meningkatkan efisiensi kerja sangat terkait dengan peningkatan produktifitas.

(4) Rasionalisasi

Apabila ditinjau dari segi pendekatan kesisteman, maka sasaran rasionalitas mencakup seluruh proses administrasi, manajemen dan variabel-variabel organisasional.

(5) Departementalisasi

Departementalisasi menghendaki adanya spesialisasi. Dalam kegiatan dakwah pun menghendaki spesialisasi tugas, sehingga pelaksanaan dakwah betul-betul merupakan suatu kerja profesi.

(6) Fungsionalisasi

Fungsionalisasi dalam tugas-tugas dakwah memerlukan adanya suatu satuan kerja yang secara fungsional paling bertanggungjawab atas terlaksananya kegiatan tertentu dan atas terpecahkannya masalah-masalah tertentu yang mungkin terjadi.

(7) Spesialisasi

Spesialisasi menghendaki kerja secara profesional. Dengan adanya beberapa spesialisasi membawa dampak pada tingkat kualitas dan mutu kegiatan dakwah.

(8) Hirarki wewenang

Keseimbangan antara wewenang dan tanggung jawab akan membawa kinerja yang lebih tinggi, sebab bila terjadi ketidak-seimbangan, akan cenderung seseorang bertindak otoriter yang berlebihan bahkan, akan ragu-ragu dalam pengambilan keputusan.

(9) Pembagian tugas

Pembagian tugas kepada segenap pelaksana dakwah memerlukan kecermatan dan ketelitian, oleh karena itu, prinsip keadilan (dalam arti luas) perlu diterapkan, di samping prinsip fungsionalisasi. Dengan prinsip tersebut akan memicu kerja yang seimbang.

(10) Dokumentasi dan arsip tertulis

Suatu organisasi bukanlah milik pribadi atau orang perorang, yang sewaktu-waktu dapat berpindah tangan. Keadaan seperti itu, maka dokumentasi dan arsip sangat diperlukan.

(11) Tata cara dan hubungan kerja

Seperti layaknya setiap organisasi, maka hubungan kerja antara yang satu dengan yang lainnya memiliki tata aturan yang berlaku.

(12) Koordinasi

Salah satu yang memicu kegagalan dalam merealisasikan suatu rencana dengan pengorganisasian yang rapi adalah koordinasi. Terjadinya berbagai ketidaklancaran suatu program dan terjadinya tumpang tindih kegiatan banyak disebabkan karena tidak berfungsinya koordinasi (S.P. Siagian, 1986: 93 – 98).

Sistem rasionalisasi pengorganisasian dakwah dengan pendekatan kesisteman seperti telah diutarakan di atas, akan membawa pada rasionalisasi pelaksanaan dakwah memberikan dampak positif dan manfaat ganda.

**c. Fungsi Penggerakan Dakwah**

Pengertian penggerakan adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis (Munir dan Ilaihi, 2006: 139). Menurut Shaleh (1977: 112) setelah rencana dakwah ditetapkan, begitu pula setelah kegiatan-kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan itu dibagikan kepada para pendukung dakwah, maka tindakan

berikutnya dari pimpinan dakwah adalah menggerakkan mereka untuk segera melaksanakan kegiatan-kegiatan itu, sehingga apa yang menjadi tujuan dakwah benar-benar tercapai. Tindakan pimpinan menggerakkan para pelaku dakwah itu disebut "penggerakan" (*actuating*)

Inti kegiatan penggerakan dakwah adalah bagaimana menyadarkan anggota suatu organisasi untuk dapat bekerjasama antara satu dengan yang lain (Mahmuddin, 2004: 36). Menurut SP. Siagian (1986: 80) bahwa suatu organisasi hanya bisa hidup apabila di dalamnya terdapat para anggota yang rela dan mau bekerja-sama satu sama lain. Pencapaian tujuan organisasi akan lebih terjamin apabila para anggota organisasi dengan sadar dan atas dasar keinsyafannya yang mendalam bahwa tujuan pribadi mereka akan tercapai melalui jalur pencapaian tujuan organisasi. Kesadaran merupakan tujuan dari seluruh kegiatan penggerakan yang metode atau caranya harus berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang dapat diterima oleh masyarakat.

Kesadaran yang muncul dari anggota organisasi terutama kaitannya dengan proses dakwah, maka dengan sendirinya telah melaksanakan fungsi manajemen. Penggerakan dakwah merupakan lanjutan dari fungsi perencanaan dan pengorganisasian, setelah seluruh tindakan

dakwah dipilah-pilah menurut bidang tugas masing-masing, maka selanjutnya diarahkan pada pelaksanaan kegiatan. Tindakan pimpinan dalam menggerakkan anggotanya dalam melakukan suatu kegiatan, maka hal itu termasuk *actuating*.

Unsur yang sangat penting dalam kegiatan penggerakan dakwah setelah unsur manusia, sebab manusia terkait dengan pelaksanaan program. Oleh karena itu, di dalam memilih anggota suatu organisasi dan dalam meraih sukses besar, maka yang perlu dipikirkan adalah bagaimana mendapatkan orang-orang yang cakap. Dengan mendapatkan orang-orang yang cakap berarti akan memudahkan dalam pelaksanaan kegiatan dakwah.

Tindakan untuk menggerakkan manusia oleh Panglaykim (1981: 39 – 40) disebut dengan leadership (kepemimpinan), perintah, instruksi, *communication* (hubung menghubungi), *conseling* (nasihat).

#### **d. Fungsi Pengendalian dan Evaluasi Dakwah**

Pengendalian berarti proses, cara, perbuatan mengendalikan, pengekangan, pengawasan atas kemajuan (tugas) dengan membandingkan hasil dan sasaran secara teratur serta menyesuaikan usaha (kegiatan) dengan hasil pengawasan (KBBI, 2002: 543).

Pengertian pengendalian menurut istilah adalah proses kegiatan untuk mengetahui hasil pelaksanaan,



kesalahan, kegagalan untuk diperbaiki dan mencegah terulangnya kembali kesalahan itu, begitu pula mencegah sebagai pelaksanaan tidak berbeda dengan rencana yang telah ditetapkan (Rahman, 1976: 99).

Pengawasan mencakup mengevaluasi pelaksanaan kerja dan jika perlu memperbaiki apa yang sedang dikerjakan untuk menjamin tercapainya hasil-hasil menurut rencana. Mengevaluasi pelaksanaan kerja merupakan kegiatan untuk meneliti dan memeriksa pelaksanaan tugas-tugas perencanaan semula betul-betul dikerjakan sekaligus untuk mengetahui terjadinya penyimpangan, penyalahgunaan, kebocoran, kekurangan dalam melaksanakan tugas-tugasnya (Mahmuddin, 2004: 40).

Pengendalian atau pengawasan yang dilakukan sering disalah artikan untuk sekedar mencari-cari kesalahan orang lain. Padahal sesungguhnya pengendalian atau pengawasan ialah tugas untuk mencocokkan program yang telah digariskan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Pengendalian terhadap pelaksanaan dakwah diperlukan untuk dapat mengetahui tugas-tugas dakwah yang dilaksanakan oleh para pelaksana dakwah, tentang bagaimana tugas itu dilaksanakan, sejauh mana pelaksanaannya, penyimpangan yang terjadi. Oleh karena itu, dengan pengendalian dakwah dapat diambil tindakan

pencegahan terhadap kemungkinan adanya penyelewengan (Mahmuddin, 2004: 40).

## **B. Wisata Religi**

### **1. Pengertian Wisata dan Obyek wisata**

Pengembangan pariwisata di Indonesia sejalan dengan program pemerintah dalam menggalakkan pariwisata sebagai penambah devisa negara di luar sektor migas. Program pengembangan pariwisata yang dicanangkan sejak tahun 1988, diharapkan mampu menarik kehadiran wisatawan domestik dan asing yang pada akhirnya akan mendatangkan pemasukan bagi keuangan negara. Pengeluaran belanja oleh wisatawan diharapkan meningkatkan pendapatan penduduk setempat. Keuntungan lain adalah dibangunnya infrastruktur penunjang menuju lokasi wisata tersebut termasuk transportasi, penginapan, bahkan pertokoan (Manaf, 2016: 102).

Istilah “wisata”/”pariwisata” yang dikenal di negeri kita (Indonesia) secara etimologis diambil dari bahasa Sansekerta, yang berasal dari dua kata, pan dan wisata. Pan berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, lengkap. Sedang wisata berarti perjalanan atau bepergian. Menurut arti etimologi itu, pariwisata berarti perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat lain, yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *tour*. Term pariwisata merupakan peng-

Indonesiaan istilah *tourism* yang sebelumnya telah dipakai, misalnya pada *Dewan Tourism Indonesia* menjadi *Dewan Pariwisata Indonesia* (Depari) (Kaelany, 2016: 23).

Dalam Pasal 1 butir (3) Undang-undang No. 10 Tahun 2009 (Tentang Keparawisataan) ditegaskan bahwa parawisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Menurut Sihite (dalam Anwar, 2017: 187) menjelaskan definisi "Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan orang untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain meninggalkan tempatnya semula, dengan suatu perencanaan dan dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan bertamasya dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam".

Buchli mengatakan, "Pariwisata adalah setiap peralihan tempat yang bersifat sementara dari seseorang atau beberapa orang, dengan maksud memperoleh pelayanan yang diperuntukkan bagi kepariwisataan itu oleh lembaga-lembaga yang digunakan untuk maksud tersebut." Dalam batasan ini Buchli menekankan bahwa setiap perjalanan untuk pariwisata adalah merupakan peralihan tempat untuk sementara waktu dan mereka yang mengadakan perjalanan tersebut memperoleh

pelayanan dari perusahaan yang bergerak dalam industri pariwisata. Morgenroth mengatakan, "Pariwisata, dalam arti sempit, adalah lalu lintas orang-orang yang meninggalkan tempat kediamannya sementara waktu, untuk bersiar di tempat lain, semata-mata sebagai konsumen dari buah hasil perekonomian dan kebudayaan yang berguna memenuhi kebutuhan hidup dan budayanya atau keinginan yang beraneka ragam dari pribadinya (Kaelany, 2016: 24).

Dari beberapa batasan yang disebutkan di atas, tampak bahwa pada prinsipnya kepariwisataan mencakup berbagai macam perjalanan. Meski cara mengemukakan dan redaksinya berbeda-beda, namun dalam pengertian pariwisata tersebut terdapat faktor-faktor: a) perjalanan itu dilakukan untuk sementara waktu, b) perjalanan dari suatu tempat ke tempat lainnya; c) perjalanan itu, walau bentuknya beraneka ragam, selalu dikaitkan dengan pertamasyaan atau rekreasi; dan d) orang yang melakukan pertamasyaan itu tidak mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya.

Adapun yang dimaksud objek wisata adalah suatu tempat yang menjadi kunjungan wisatawan karena mempunyai sumber daya, baik alamiah maupun buatan manusia, seperti keindahan alam atau pergunungan, pantai flora dan fauna, kebun binatang, bangunan kuno bersejarah, monumen-monumen, candi-candi, tari-tarian, atraksi dan kebudayaan khas lainnya. Objek wisata

yang juga disebut daya tarik wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Seperti yang tercantum dalam Pasal 1 butir (5) Undang-undang No. 10 Tahun 2009 (Tentang Keparawisataan), yang menyebutkan bahwa Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (Huda, 2015: 6).

Perjalanan mubah (yang tidak mengakibatkan dosa), maka dibenarkan oleh agama. Bahkan mereka yang melakukannya mendapat keringanan-keringanan dalam bidang kewajiban agama, seperti kebolehan menunda puasanya, atau menggabung dan mempersingkat rakaat shalatnya. Tetapi yang terpuji, dari satu perjalanan, adalah yang sifatnya mencari kebaikan, dan atau kebajikan serta dapat mencegah dari yang munkar.

## **2. Wisata Religi**

Wisata religi merupakan jenis wisata yang tujuan untuk memenuhi kebutuhan rohani manusia untuk memperkuat iman dengan mendatangi tempat-tempat yang dianggap memiliki nilai religius. Wisata agama atau wisata religi banyak peminat dikarenakan budaya masyarakat tersebut. Penamaan ini terjadi secara tiba-tiba dan secara langsung terjadi sebuah kesepakatan

antara beberapa kalangan seperti, penyedia jasa angkutan wisata, pengelola dan penjaga kawasan makam para wali, pemuka masyarakat dan masyarakat secara luas (Anwar, 2017: 187).

Wisata religi atau wisata pilgrim sedikit banyak dikaitkan dengan adat istiadat, agama dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Kegiatan wisata ini banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, maupun ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit atau gunung yang dianggap keramat, dan tempat-tempat pemakaman tokoh pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda. Dapat disimpulkan bahwa wisata religi termasuk ke dalam wisata yang khusus, karena wisatawan yang datang memiliki motivasi yang berbeda dan cenderung dengan hal-hal yang berkaitan dengan mitos. Selain hal itu wisatawan yang mengunjungi obyek wisata religi bertujuan untuk mengetahui sejarah dan arsitektur dari bangunan yang ada. Dengan hal tersebut pengunjung memiliki kepuasan tersendiri, dimana memang obyek wisata religi ini juga menjadi bukti kebudayaan yang dianut nenek moyang dulu (Anwar, 2017: 188).

Islam memberikan kesempatan kepada umatnya untuk berwisata religi agar dari sana tumbuh kesadaran akan kesementaraan hidup di dunia. Dengan berziarah atau berwisata religi diharapkan tumbuh intropeksi diri. Adapun manfaat dari wisata religi adalah untuk mengingat kematian dan menambah

amal shaleh. Tujuan wisata religi mempunyai makna yang dapat dijadikan pedoman untuk menyampaikan syi'ar Islam di seluruh dunia, dijadikan sebagai pelajaran, untuk mengingat ke-Esaan Allah, mengajak dan menuntun manusia supaya tidak tersesat kepada syirik atau mengarah kepada kekufuran. Wisata Religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus, biasanya berupa tempat yang memiliki makna khusus:

- a. Masjid sebagai tempat pusat keagamaan di mana masjid digunakan untuk beribadah shalat, i'tikaf, adzan, dan iqamah.
- b. Makam dalam tradisi jawa, tempat yang mengandung kesakralan makam, dalam bahasa jawa merupakan penyebutan yang lebih tinggi (hormat) pesarean, sebuah kata benda yang berasal dari sare (tidur). Dalam pandangan tradisional, makam merupakan tempat istirahat.
- c. Candi sebagai unsur pada zaman purba yang kemudian kedudukannya digantikan oleh makam (Baihaqi, 2014: 33).

### **3. Sapta Pesona**

Aksi sapta pesona dan sadar wisata mengingatkan lagi akan pentingnya menjadi tuan rumah yang baik. Tujuh unsur sapta pesona yang sering disimbolkan dengan matahari bulat bergambar kepala manusia dengan tujuh letupan yang mengelilingi bulatan itu. Ke-7 nya adalah Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah, Kenangan. “Itulah gol yang ingin dicapai, masyarakat membangun,

mewujudkan dan menjaga agar 7 pesona itu terjadi,” sapta pesona merupakan jabaran konsep sadar wisata, khususnya yang terkait dengan dukungan dan peran serta masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya untuk menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata, melalui perwujudan unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah dan unsur kenangan (<http://wisatarebekas.net/apa-itu-sadar-wisata-dan-sapta-pesona/diakses> tanggal 13 Oktober 2017) .

Sapta Pesona merupakan jabaran konsep Sadar Wisata, khususnya yang terkait dengan dukungan dan peran serta masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya untuk menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata, melalui perwujudan unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah dan unsur kenangan. Unsur-unsur sapta pesona:

1. Aman, daerah tujuan wisata yang memberikan rasa tenang, bebas dari rasa takut dan kecemasan bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.
2. Tertib, suatu kondisi lingkungan dan pelayanan di destinasi pariwisata/daerah tujuan wisata yang mencerminkan sikap disiplin yang tinggi dan profesional, serta kualitas fisik dan layanan yang teratur maupun efisien sehingga memberikan rasa nyaman bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.



3. Bersih, kualitas produk dan pelayanan di destinasi pariwisata/daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang bersih dan sehat/higienis sehingga memberikan rasa nyaman dan senang bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.
4. (4) Sejuk, Destinasi pariwisata/daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang sejuk dan teduh yang akan memberikan perasaan nyama dan “betah” bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.
5. Indah, destinasi pariwisata/daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang indah dan menarik yang akan memberikan rasa kagum dan kesan yang mendalam bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut, sehingga mendorong promosi ke pasar wisatawan yang lebih luas dan potensi kunjungan ulang.
6. Ramah Tamah, sikap masyarakat di destinasi pariwisata/wisata yang mencerminkan suasana yang akrab, terbuka dan penerimaan yang tinggi akan memberikan rasa nyaman, diterima dan “betah” (seperti di rumah sendiri) bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.
7. Kenangan, pengalaman yang berkesan yang diperoleh wisatawan di destinasi pariwisata/daerah tujuan wisata yang

akan memberikan rasa senang dan kenangan indah yang membekas bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut, sehingga mendorong promosi ke pasar wisatawan yang lebih luas dan potensi kunjungan ulang (<http://wisatabrebes.net/apa-itu-sadar-wisata-dan-sapta-pesona>, diakses tanggal 13 Oktober 2017).

Sadar wisata menuju kesejahteraan rakyat. Makna yang terkandung dalam konsep sadar wisata adalah dukungan dan partisipasi seluruh komponen masyarakat dalam mewujudkan iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di suatu wilayah. Konsep tersebut telah menempatkan posisi dan peran penting masyarakat dalam pengembangan kepariwisataan baik sebagai tuan rumah (untuk menciptakan lingkungan dan suasana mendukung di wilayahnya) maupun sebagai wisatawan (untuk menggerakkan aktivitas kepariwisataan di seluruh wilayah tanah air, mengenali dan mencintai tanah air). Sejalan dengan perkembangan paradigma pembangunan yang menekankan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat serta orientasi pembangunan yang mengarah pada 3 (tiga) pilar, yaitu : *Pro Job* (menciptakan lapangan kerja), *Pro Poor* (menanggulangi dan mengurangi kemiskinan), dan *Pro Growth* (mendorong pertumbuhan). Maka makna konsep sadar wisata perlu diperdalam agar meningkatkan posisi masyarakat sebagai penerima manfaat yang sebesar-besarnya dari pengembangan kegiatan kepariwisataan.

Makna logo Sapta Pesona dilambangkan dengan Matahari yang bersinar sebanyak 7 buah yang terdiri atas unsur Keamanan, Ketertiban, Kebersihan, Kesejukan, Keindahan, Keramahan, dan Kenangan. Tujuan diselenggarakan program Sapta Pesona adalah untuk meningkatkan kesadaran, rasa tanggung jawab segenap lapisan masyarakat, baik pemerintah, swasta maupun masyarakat luas untuk mampu bertindak dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sapta Pesona merupakan kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan berkunjung ke suatu daerah atau wilayah di Negara kita. Sapta Pesona terdiri dari tujuh unsur yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah dan kenangan. Kita harus menciptakan suasana indah dan mempesona, dimana saja dan kapan saja. Khususnya ditempat-tempat yang banyak dikunjungi wisatawan dan pada waktu melayani wisatawan (<http://konsep-pariwisata.ot.co.id/2009/04/sapta-pesona.html>, diakses tanggal 13 Oktober 2017).

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM OBJEK WISATA MAKAM NYATNYONO KABUPATEN SEMARANG**

### **A. Gambaran Umum Objek Wisata Makam Nyatnyono**

#### **1. Gambaran Umum Desa Nyatnyono**

##### **a. Letak Geografis Desa Nyatnyono**

Secara astronomi, letak daerah Kabupaten Semarang yaitu antara  $110^{\circ}14'54,75''$  sampai dengan  $110^{\circ}39'3''$  BT dan  $7^{\circ}3'57''$  sampai dengan  $7^{\circ}30''$  LS. Secara topografi Kabupaten Semarang terletak di sebelah Selatan Kota Semarang dalam wilayah ex karesidenan Semarang bagian Selatan dan terletak pada jalur lintas Semarang-Yogyakarta/Solo. Secara ekonomis Kabupaten Semarang terletak pada jalur lalu lintas jalan Jakarta-Surabaya yang sangat padat terutama lalu lintas darat baik jalur kereta api maupun angkutan jalan raya, juga jalur lintas Semarang-Yogyakarta/Solo.

Secara administrasi Kabupaten Semarang merupakan daerah propinsi Jawa Tengah, yang terdiri dari 17 kecamatan dan 235 desa dan 6 kelurahan, mempunyai luas wilayah sekitar 95.020,674 Ha atau 950.206.740 m<sup>2</sup>. Batas-batas administrasi Kab. Semarang meliputi: sebelah Utara berbatasan dengan Kota Semarang dan Kab. Demak. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kab. Boyolali dan Kab.

Magelang. Sebelah Timur berbatasan dengan Kab. Boyolali dan Kab. Grobogan. Sebelah Barat berbatasan dengan Kab. Temanggung dan Kab. Kendal.

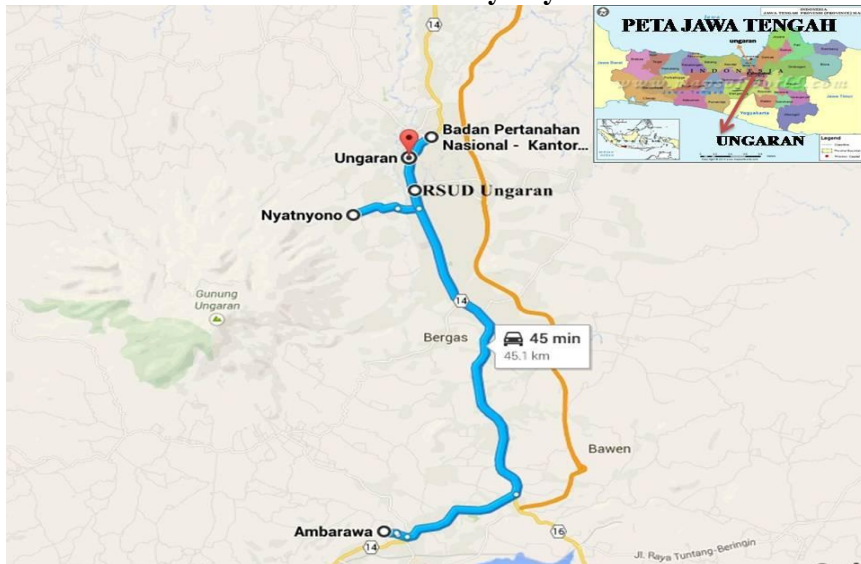
Di tengah-tengah wilayah Kab. Semarang terdapat Kota Salatiga, memiliki rata-rata ketinggian antar kecamatan berbeda-beda. Tempat terendah terdapat di Desa Candirejo Kec. Ungaran Timur sedangkan tempat tertinggi terdapat di Desa Batar Kec. Getasan. Mempunyai suhu rata-rata sekitar 24°C pada musim Barat (Asia) dan antara 27°-32°C pada musim Tenggara (Australia), namun bervariasi pada siang dan malam hari tergantung pada keadaan angin, musim dan curah hujan.

Desa Nyatnyono merupakan wilayah Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang yang mempunyai luas 425 Ha dengan batas wilayah sebagai berikut: sebelah Utara berbatasan dengan Desa Lerep; sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Gogik; sebelah Barat berbatasan dengan Hutan/Wilayah Kabupaten Temanggung; sebelah Timur berbatasan dengan Kel. Genuk. Kondisi geografis Desa Nyatnyono mempunyai ketinggian tanah dari permukaan laut  $\pm 700$  M dengan keadaan topografi tinggi dan suhu udara rata-rata 18°C. Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan  $\pm 4$  km. Jarak dengan Ibukota kabupaten Semarang  $\pm 3$  km, jarak

dari Ibukota propinsi  $\pm 23$  km dan jarak dari Ibu Kota Negara  $\pm 603$  km (Data Monografi Desa Nyatnyono, 2016).

Gunung Suralaya yang telah disebutkan di atas terletak di sebelah Barat Laut wilayah Desa Nyatnyono yang merupakan daerah lereng atau perbukitan di mana makam Sunan Hasan Munadi dan dan putranya, waliyullah Hasan Dipuro.

**Gambar 1**  
**Peta Desa Nyatnyono**



Sumber: Google Map

#### **b. Sekilas Sejarah Desa Nyatnyono**

Setiap wilayah desa tertentu pasti mempunyai sejarah atau latar belakang yang sangat melekat dengan kehidupan masyarakatnya dan seringkali memberikan corak dan ciri

husus desa atau daerah tersebut. Seperti halnya pada Desa Nyatnyono yang merupakan tempat di mana peneliti melakukan penelitian mengenai pengaruh keberadaan makam Sunan Hasan Munadi dan putranya, waliyullah Hasan Dipuro terhadap kehidupan sosial budaya dan ekonomi masyarakat desa tersebut.

Menurut cerita dari masyarakat sekitar, nama Desa Nyatnyono diperoleh ketika Sunan Hasan Munadi dan putranya, waliyullah Hasan Dipuro berkhawatir (bertapa: istilah jawa) di Gunung Suralaya, yaitu tempat beliau memohon pada Allah agar dalam perjuangannya untuk menyebarkan/mensiarkan agama Islam bisa sukses. Setelah kira-kira 100 (seratus) hari beliau bertapa di Gunung Suralaya, ketika beliau akan meninggalkan tempatnya terdapat sebuah masjid (ada yang mengatakan kayu yang berlubang/calon bedug). Yang kemudian dari peristiwa itu beliau dikatakan dalam istilah jawa : *lagi menyat wis ana*, artinya baru bangun sudah ada. Yang kemudian menjadi nama *Nyatnyono* (Versi ke-1).

Ada juga yang menyebutkan nama Nyatnyono diperoleh ketika terjadi pertengkaran fisik yang berkembang menjadi perkelahian massal antara putra Sunan Hasan Munadi dari istri yang di daerah Semarang, yaitu Sunan Hasan Dipuro dengan putra Sunan Hasan Munadi dari istri

yang di daerah Jawa Timur untuk memperebutkan makam Sunan Hasan Munadi yang ketika itu sudah wafat dan dimakamkan di daerah Jawa Timur tersebut, yang kemudian dimenangkan oleh Sunan Hasan Dipuro. Kemudian dengan kesaktiannya Sunan Hasan Dipuro mengangkat makam beserta tanahnya (dalam bahasa Jawa: *menyatke* dan *ono*, digabung *Nyatnyono*, versi ke-2 asal-usul Desa Nyatnyono) dan dipindahkan ke tempat yang sekarang kemudian dikenal dengan nama Desa Nyatnyono (Wawancara dengan Sdr. Saeful pada tanggal 5 November 2017, penduduk Dusun Sendangan Desa Nyatnyono).

Desa Nyatnyono merupakan salah satu desa yang mempunyai situs sejarah tentang Islamisasi di daerah Semarang bagian Selatan dengan ditemukannya makam dan bangunan Masjid kuno peninggalan jaman Islam di daerah Kabupaten Semarang. Sedangkan versi ke-3 berasal dari pembicaraan antara Sunan Hasan Munadi atau Bambang Kertonadi (BK) dan Ki Cogomo, berdasarkan *Legenda II Desa Nyatnyono* (Pemerintah Kabupaten Semarang Dinas Pendidikan Tahun 2014) yang ditulis oleh Hernowo Sudjendro, S.Sn, yaitu ketika beliau kembali ke dusun Sendangan dan bertemu dan bertanya dengan Ki Cogomo, “Ki, apakah di sekitar sini ada tempat yang cocok dan biasa digunakan untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta?”



Ki Cogomo menjawab, *“Nyat ana ngger, soko kene mlaku munggah ing kono ono bebaturan kang kulina kanggo nyenyuwun marang Gusti kang akarya Loka”*. Kemudian BK berkata, “Kalau memang ada Ki, aku mohon bantuannya bersama kawan-kawan untuk membangun masjid di tempat itu. Sebagai pengingat desa tersebut kuberi nama Desa Nyat Ana. Pada akhirnya Desa Nyat Ana dikenal menjadi Desa Nyatnyana/Nyatnyono.

Pada awalnya sebuah kerajaan Islam di Jawa yakni Kerajaan Demak yang dipimpin oleh pemimpin yang sangat arif dan bijaksana serta mempunyai akhlak yang mulia yaitu Raden Patah, di mana rakyat pada saat itu hidup dalam kemakmuran, kesejahteraan dan ketentraman serta kerja sama yang harmonis antara ulama dan pemimpinnya. Sehingga kerajaan Demak mengalami kemajuan yang sangat pesat dan disegani. Keberhasilan yang dicapai oleh kerajaan Demak tersebut tidak luput dari berperannya seorang ulama/Waliulloh yang berpangkat menjadi Tumenggung. Beliau adalah Waliulloh/Sunan Hasan Munadi. Beliaulah yang memimpin tentara kerajaan Demak dalam melawan segala kejahatan, keangkuhan yang ingin menggoyahkan kerajaan. Beliau juga merupakan figure pemimpin yang pemberani, bijaksana, berwibawa, kuat (ampuh/sakti).

Namun beliau tidak selamanya menetap di kerajaan bahkan pangkat yang beliau sandang ditinggalkannya.

Kebesaran, kemegahan, kemewahan juga dilepaskan. Ini disebabkan beliau selalu mengingat kondisi/keadaan di luar kerajaan masih banyak sekali yang harus beliau perjuangkan termasuk di sebelah selatan dari Demak (dalam hal ini daerah Ungaran), di mana rakyatnya masih banyak yang hidup dalam kegelapan iman. Mereka belum mendapat petunjuk yang benar yang diridloi oleh Allah. Mereka masih kebingungan dalam memilih tata cara yang baik untuk beribadah kepada Sang Maha Pencipta. Masih banyak di antara mereka yang menyembah batu, pohon, hantu, setan dan lain-lain. Pada saat itulah Sunan Hasan Munadi bertekad menyampaikan ajaran-ajaran yang haq (benar) yang menuju keridloan Allah. Dengan sifat beliau yang arif dan bijaksana serta berbudi luhur dan penuh kasih sayang dan tidak membedakan kasta, beliau meninggalkan kerajaan menuju ke arah selatan kerajaan, yang sekarang dikenal dengan Ungaran. Pada waktu itu kultur budaya yang sangat kental adalah kultur budaya Hindhu-Budha sehingga mewarnai kehidupan masyarakatnya beserta kepercayaan Animisme dan Dinamismenya. Kemudian pada masa perkembangan Islam, Nyatnyono merupakan pusat penyebaran agama Islam di daerah Kabupaten Semarang dan

sekitarnya, dengan bukti ditemukannya makam (petilasan) wali di Desa Nyatnyono (Trah/keturunan Keluarga Besar Nyatnyono).

Sampai sekarang ini, Desa Nyatnyono muncul sebagai desa yang religius karena masyarakatnya sangat erat berhubungan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan karena disebabkan adanya makam (petilasan) para ulama dan wali yang sangat dihormati oleh masyarakat tersebut. Jadi, berdasarkan keterangan tersebut di atas Desa Nyatnyono telah ada sejak masa Hindhu Budha dan sebelum adanya Islamisasi lokal di daerah Kabupaten Semarang sebelum abad ke-13 dan 14. Namun dalam hal ini terjadi anakronisme yaitu terjadi karena belum dilakukannya penelitian secara akademis atau penelitian keilmuan, sehingga uraian tersebut hanya berdasarkan catatan Arsip pemerintahan daerah setempat (Kabupaten Semarang), cerita rakyat atau legenda masyarakat setempat. Uraian tersebut lebih banyak didasarkan atas legenda atau cerita rakyat, oleh karena itu ketepatan waktu tidak bisa diandalkan.

## **2. Latar Belakang Keberadaan Makam Nyatnyono di Desa Nyatnyono**

Dalam Agama Jawa, mengenal banyak sekali tokoh yang dianggap keramat yang biasanya termasuk adalah antara lain, yaitu: guru-guru agama, tokoh-tokoh historis maupun setengah

historis, yang dikenal orang melalui kesusastraan Babad, tokoh-tokoh pahlawan dari cerita mitologi yang dikenal melalui wayang dan lain-lain. Tetapi juga tokoh-tokoh yang menjadi terkenal dari suatu kejadian tertentu atau justru karena jalan hidupnya yang tercela (Koentjaraningrat 1994: 325).

Sejalan dengan pemikiran tersebut makam Sunan Hasan Munadi dan putranya, Hasan Dipuro dianggap sebagai makam seseorang atau tokoh yang dianggap keramat atau suci, Adanya makam tersebut karena diyakini oleh sebagian besar masyarakat Nyatnyono bahwa Sunan Hasan Munadi pernah datang dan menetap di Desa Nyatnyono dan mengembangkan ajaran agama Islam. Tokoh Sunan Hasan Munadi merupakan tokoh historis yang berperan dalam penyebaran agama Islam, sehingga dalam masyarakat mendapat tempat yang terhormat.

Penghormatan tersebut dalam bentuk tradisi berziarah ke makam walaupun dalam kenyataannya seringkali dijumpai banyaknya makam yang dianggap tokoh yang sama. Hal ini terjadi karena masyarakat menganggap tempat singgah, duduk dan sebagainya dianggap makam, sehingga menimbulkan banyak kontroversi baik dari kalangan akademis maupun dalam masyarakat itu sendiri. Dalam menanggapi hal tersebut, peneliti hanya mengfokuskan salah satu makam Sunan Hasan Munadi yang berada di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang, sebab makam tersebut sangat mempunyai

pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat di Kabupaten Semarang khususnya dalam sosial budayanya.

Sunan Hasan Munadi dan putranya, Hasan Dipuro merupakan tokoh penyebar agama Islam yang berasal dari Kerajaan Islam di Jawa, yaitu Demak. Masyarakat sangat antusias dan merasa bangga akan adanya makam tersebut, karena dengan adanya makam Sunan Hasan Munadi tersebut menjadikan warga masyarakat Nyatnyono penuh dengan keberkahan (Wawancara dengan Wawancara dengan KH. Hasan Asy'ari, Juru Kunci, tanggal 10 Juli 2017).

Pada mulanya keadaan makam kurang mendapat perhatian yang lebih dari masyarakat. Makam ini mulai dipercaya sebagai makam Sunan Hasan Munadi karena keyakinan akan seorang ulama/kyai yang berkeyakinan bahwa di Desa Nyatnyono terdapat makam seorang penyebar agama Islam yang sangat terkenal di daerah tersebut. Kemudian masyarakat Nyatnyono merawat dan memelihara makam tersebut sebagai makam keramat. Pada tahun 1980-an muncul gagasan dari seorang kyai yang merupakan ayah dari Kyai Haji Hasan As'ary (Pak Ary), yaitu Kyai Haji Asmui yang juga ketika itu adalah juru kunci makam tersebut pada tahun 1976-1996 untuk mengadakan khol dalam rangka untuk menghormati makam yang diyakini Sunan Hasan Munadi yang mempunyai peranan besar

dalam penyebaran Islam di daerah Kabupaten Semarang dan sekitarnya.

Sejak saat itu mulai dibuka acara ritual yang diikuti oleh seluruh masyarakat Nyatnyono dan para pengunjung dari berbagai daerah sekitarnya yang diadakan rutin setiap tahun tepatnya pada tanggal 21 Ramadhan (Bulan Ramadhan/Puasa), kemudian dikenal dengan istilah *Selikuran* (Duapuluh satu : bahasa Jawa). Meskipun pada waktu itu kondisi makam masih sederhana dan beratap daun rumbia (sejenis daun dari tumbuhan yang dibuat sebagai atap rumah) kemudian dinding direnovasi dan diganti dengan papan/kayu jati dan atap diganti genteng. Pada kira-kira tahun 1985 makam kembali mengalami renovasi/pemugaran yang ketiga kalinya.

Masjid, yang dibangun oleh Sunan Hasan Munadi, yang berada di sekitar makam tersebut, juga diperbaiki dan kemudian pada tahun 1986 diresmikan oleh Bupati daerah Kabupaten Semarang, sehingga bangunan makam tampak dibangun lengkap dengan cungkub, dan pagar dilengkapi atap yang menyerupai bangunan masjid. Sampai sekarang masyarakat Nyatnyono dan sekitarnya termasuk para peziarah dari berbagai daerah rutin mengadakan dan mengikuti kegiatan keagamaan *Selikuran* yang dipimpin oleh ulama setempat.

Selain itu, pada hari Jumat juga banyak dikunjungi peziarah terutama Jumat Kliwon dengan tujuan berziarah dan

mengharap berkah (*Ngalap Berkah* : istilah Jawa), yang berarti memanjatkan doa di tempat di mana Hamba Allah yang dikasihi, doa, harapan dan keinginannya dikabulkan oleh Allah SWT. Menurut Koentjaraningrat (1967-70: 150-152), bahwa tokoh/orang keramat dalam sistem agama Jawa adalah penyebar agama Islam yang bersifat setengah historis. Menurut Pigeaud, keyakinan akan sifat keramat dari ke sembilan guru agama tersebut agaknya mulai berkembang dalam abad ke-17.

Catatan-catatan mengenai ajaran para penyiari agama Islam dari abad ke-16 dan ke-17 itu barangkali masih ada hingga sekarang, berkat usaha para murid serta keturunan mereka untuk mengurip dan menyimpannya. Para penyebar agama yang dalam legenda-legenda rakyat digambarkan sebagai suatu kelompok yang sejaman, terdiri dari orang-orang saleh, berjumlah delapan atau sembilan orang. Angka sembilan itu mungkin disebabkan karena adanya konsep Hindhu-Budha Jawa mengenai delapan dewa lokapala yang menjaga kedelapan sudut dari alam semesta dengan seorang lagi yang berada di pusatnya (Koentjaraningrat 1994: 325-326).

Di sini jelas bahwa latar belakang adanya makam tersebut merupakan bentuk penghormatan kepada orang-orang yang dianggap suci seperti halnya para wali atau ulama yang merupakan penyebar dan pengembang agama Islam di daerah Kabupaten Semarang yang makamnya ditemukan di Desa

Nyatnyono tepatnya di Kecamatan Ungaran Barat. Makam tersebut sangat diyakini oleh masyarakat sebagai makam Sunan Hasan Munadi di Desa Nyatnyono yang kemudian juga berkembang sampai di seluruh daerah di Kabupaten Semarang dan sekitarnya.

Makam disebut oleh masyarakat merupakan tempat dikuburkannya mayat atau jenazah seseorang, namun ada kalanya masyarakat menyebut makam tersebut hanya merupakan tempat duduk dalam mengajarkan agama, tempat sujud, tempat bersemedi yang disebut sebagai petilasan. Namun dengan adanya makam tersebut masyarakat sangat memberikan dukungan berupa bentuk penghormatan dengan adanya upacara-upacara ritual keagamaan seperti khol atau pengajian-pengajian yang dilakukan di makam tersebut, yang juga rutin diadakan pada hari Jumat tiap minggunya.

### **3. Asal Usul Sunan Hasan Munadi dan Hasan Dipuro**

#### **a. Versi Sumber Sejarah**

Berdasarkan *Legenda II Desa Nyatnyono* (Pemerintah Kabupaten Semarang Dinas Pendidikan Tahun 2014) yang ditulis oleh Hernowo Sudjendro, S.Sn, disebutkan bahwa Bambang Kertonadi (BK) adalah sebuah nama anak manusia yang pernah mengukir sejarah desa di wilayah Ungaran Kabupaten Semarang. Sebagai trah atau keturunan Brawijaya, beliau tidak mau mengenakan gelar



bangsawan dan hidup sebagai rakyat biasa. Pudarnya gemerlap kemewahan Majapahit dengan kehadiran Kerajaan Demak menimbulkan pergolakan yang dahsyat dalam tatanan kehidupan masyarakat. Carut-marut keadaan waktu itu yang merupakan masa-masa transisi banyak terjadi kejahatan di sana-sini. Namun, berkat kesigapan dan kegesitan penguasa pada saat itu akhirnya tidak berlarut-larut dan segera dapat terkendali. Peran serta masyarakat dalam menciptakan kondisi yang membaik tidak bisa diabaikan, salah satunya adalah BK (Bambang Kertonadi).

Dengan gagah berani menggilas para penjahat yang merongrong ketentraman kerajaan. Semua prajurit sangat kagum melihat sepak terjangnya. BK (Bambang Kertonadi) menjadi bahan perbincangan yang cukup membanggakan di kalangan para prajurit sampai akhirnya terdengar oleh raja. Pada suatu hari BK dipanggil oleh raja dan diangkat menjadi prajurit. Tugas demi tugas yang diberikan selalu dapat diselesaikan dengan cepat dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Dalam waktu yang tidak lama Demak menjadi kerajaan yang besar dan kuat, gemah ripah loh jinawi. Keadaan lahir serba berkecukupan, namun keadaan batiniah dapat dikatakan sangat miskin. Hal yang demikian membuat BK sedih dan menggugah BK untuk memperbaiki kondisi ini.

Dengan keyakinan dan tekad yang bulat, BK (Bambang Kertonadi) mengundurkan diri dari jabatan dan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Kemudian BK berpamitan kepada istrinya, Medini dan Sunan Bonang (sebagai guru sekaligus mertuanya). Beliau kemudian berjalan menuju ke arah Selatan. Dalam perjalanan/pengembaraannya, beliau selalu berbuat kebaikan, murah senyum dan bertutur kata sopan serta halus sehingga mudah memikat banyak orang baik dalam pergaulan maupun di setiap perbincangan sehingga tujuan beliau untuk menyiarkan Islam/ajaran-ajaran agama Islam dapat dengan mudah diterima. Beliau mengembara hingga ke daerah Penawangan dan suatu daerah di mana ketika sampai pada tempat tersebut BK beserta pengikutnya melihat sebuah sendang di bawah pohon rindang, yang sedang digunakan untuk mandi para putri dusun tersebut, kemudian oleh BK tempat tersebut diberi nama Sendang Putri dan dusun tersebut diberi nama *Sendangan*, karena terdapat sendang di dusun tersebut, yang sekarang adalah merupakan wilayah Desa Nyatnyono.

Di dusun tersebut beliau bertemu dengan tokoh dan sesepuh yang bernama Cogomo. Ada juga halangan/rintangan yang beliau temui di antaranya berhadapan dengan tokoh yang bernama Ki Potro Kusumo,

yang dikenal sakti dan sombong namun kemudian beliau bisa menyadarkannya sehingga Ki Potro Kusumo dan pengikutnya menjadi pengikut ajaran yang dibawa BK, yaitu Islam. Perjalanan dilanjutkan menemui Ki Ajar Bontit, yang juga dikenal sakti dan sombong. Kembali terjadi pertempuran sengit, Ki Ajar Bontit kalah dan lari mendahului pengikutnya, melompat hinggap di sebuah batu, namun batu tersebut tak siap menerima berat badannya sehingga bergoyang-goyang (Jawa : *Oglak-aglik*), kemudian oleh BK tempat tersebut diberi nama Dusun *Ngaglik*, juga merupakan dusun di wilayah Desa Nyatnyono. Sampai kemudian Ki Ajar Bontit dan pengikutnya melarikan diri dan bersembunyi di sebuah batu. Oleh BK batu tersebut didekati dan diusap sambil berdoa agar Ki Ajar Bontit dan pengikutnya tidak dapat keluar dari batu lagi, kemudian dusun di mana batu tersebut berada diberi nama *Watu Ngumpul*.

Beliau kembali ke dusun Sendangan dan bertemu serta bertanya dengan Ki Cogomo, “Ki, apakah di sekitar sini ada tempat yang cocok dan biasa digunakan untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta?” Ki Cogomo menjawab, “*Nyat ana ngger, soko kene mlaku munggah ing kono ono bebaturan kang kulina kanggo nyenyuwun marang Gusti kang akarya Loka*”. Kemudian BK berkata, “Kalau memang ada Ki, aku mohon bantuannya bersama kawan-

kawan untuk membangun masjid di tempat itu. Dan sebagai pengingat desa tersebut kuberi nama Desa Nyat Ana. Pada akhirnya Desa Nyat Ana dikenal menjadi Desa Nyatnyana/*Nyatnyono* (Versi ke-3 asal-usul Desa Nyatnyono).

Sedangkan BK kemudian dikenal dengan Sunan Hasan Munadi. Sedangkan menurut buku Sejarah Waliyulloh Hasan Munadi dan Hasan Dipuro serta sejarah Air Keramat, yang disusun oleh Trah (keturunan) Keluarga besar Nyatnyono, disebutkan bahwa Sunan Hasan Munadi berasal dari Demak, dengan nama kecil “Raden Bambang Kartonadi”. Beliau dilahirkan kira-kira pada tahun 1460. Menurut Trah Keluarga Besar Nyatnyono dalam bukunya disebutkan bahwa Sunan Hasan Munadi merupakan keturunan dari Majapahit yaitu bin Raden Suruh (Raja Majalengka) bin Raden Munding Wangi (Raden Pajajaran) bin Raden Munding Sari (Raja Pajajaran) bin Raden Lalean (Raja Pajajaran) bin Raden Ronggo (Raja Jenggolo) dan seterusnya sampai Nabi Adam AS.

Sunan Hasan Munadi dengan Raden Patah (Raden Demak) adalah satu ayah lain ibu. Sunan Hasan Munadi sebagai kakak dan Raden Patah sebagai adik (ibu beliau Putri Cempa di Lasem). Dari sesepuh ahli waris Nyatnyono menyebutkan silsilah tersebut sebagai berikut :

- a. Almarhum Kyai Abdullah Umar di Kaliwungu Ulama sepuh ini pernah menyatakan di depan jamaah bahwa Sunan Hasan Munadi sebenarnya masih putra Kanjeng Sunan Kalijaga
- b. Almarhum Kyai Mansur di Surakarta Pada khaul almarhum masih keturunan Kanjeng Sunan Nyatnyono (Sunan Hasan Munadi) diterangkan bahwa Sunan Hasan Munadi putra Kanjeng Sunan Kalijaga.
- c. Almarhum R. Darmowuluyo turun Demang Ireng pernah menyatakan bahwa : Kanjeng Sunan R. Bambang Kartonadi adalah putra Kanjeng Sunan Kalijaga dari istri Dwi Gemawang asal Kediri. Tentang kebenarannya *Wallahu a'lam* (istilah bahasa Arab, yang berarti hanya Allah SWT yang mengetahui).
- b. Versi Masyarakat

Apa yang dijelaskan mengenai asal-usul Sunan Hasan Munadi di atas (versi sunber sejarah) tidak jauh berbeda dengan cerita yang berkembang di masyarakat mengenai asal-usul Sunan Hasan Munadi, bahwa beliau adalah merupakan salah satu kerabat/keluarga dari kerajaan Demak.

Tidak jarang atau kadang ditemui adanya perbedaan cerita mengenai asal-usul tokoh menurut versi sumber sejarah dengan versi masyarakat. Namun demikian,

sebenarnya perbedaan itu tidak menjadi masalah yang berarti sebab masyarakat tanpa bertanya siapa tokoh tersebut tetap mengikuti upacara ritual keagamaan di makam tersebut yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu maupun pada waktu khol yang dilaksanakan pada tanggal 21 Ramadhan dengan tujuan masing yang berbeda namun pada dasarnya sama yaitu *ngalab berkah* (mengharap berkah).

Dalam kenyataan semacam ini, sejarawan perlu mempunyai sikap kritis untuk dapat menyikapi perilaku masyarakat atau tindakan masyarakat yang dapat mengakibatkan kebimbangan adanya berita atau fenomena tentang tokoh-tokoh tertentu dengan menganalisis sumber yang telah disepakati oleh para ahli atau peneliti terdahulu yang bersifat autentik (sah) sehingga tidak terjebak dalam fenomena-fenomena yang ada di masyarakat tertentu.

#### **4. Makam Sunan Hasan Munadi di Desa Nyatnyono**

Secara etimologi, nama makam berasal dari kata Koma Yakumu yang artinya tempat berdiri, atau dalam bahasa Arab disebut juga Maqom artinya tempat yang dimaksud dengan di sini adalah tempat peristirahatan terakhir bagi orang-orang yang telah meninggal dunia. Kemudian dapat berarti pula; derajat, mungkin ini pengaruh dari India, karena orang suka berhubungan dengan orang-orang yang dianggap keramat tersebut sudah meninggal, maka kata makam itu dapat berarti kuburan

sedangkan kata kuburan itu sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu *Kabr* yaitu *Madfan*, *Makbarah*, *Dharreh*, jika bagi kuburan orang yang mati syahid disebut *Masyhad* (kebanyakan istilah ini dipakai oleh orang-orang *Syi'ah* (Wawancara dengan K.H. Hamid, tokoh masyarakat Dusun Nyanyono Ungaran, tanggal 9 Juli 2017).

Tidak ada bedanya dengan candi, maka makam itu sebagai tempat kediaman yang terakhir dan yang abadi, diusahakan pula untuk menjadi perumahan yang sesuai dengan orang yang dikubur dari situ dan dengan alam yang sudah berganti. Hal ini dapat dilihat pada pemakaman para raja yang struktur makam diibaratkan seperti istana yang terdiri dari keluarga serta pembesar-pembesar pengiringnya yang terdekat. Demikianlah maka pemakaman itu merupakan suatu gugusan *cungkub-cungkub* dan *jirat-jirat*, yang dikelompokkan menurut hubungan kekeluargaannya. Gugusan ini dibagi dalam berbagai halaman yang dipisahkan oleh tembok-tembok tetapi dihubungkan dengan *gapura-gapura*, sedangkan biasanya sebuah masjid pelengkapanya (*masjid makam*) (Wawancara dengan Ma'ruf Amin, pengurus/pengelola Makam Nyatnyono Kabupaten Semarang tanggal 7 November 2017).

Pada pemakaman orang yang dianggap keramat atau suci, kuburan diperkuat dengan bangunan batu yang disebut *Kijing* atau *Jirat*. Di atas *Jirat* itu pula, terutama bagi orang-orang

penting didirikan sebuah rumah yang disebut dengan Cungkup atau Kubah. Cungkup adalah bangunan yang cukup besar berdinding tembok berlantai ubin yang dibangun dalam sebuah gedung yang cukup besar menyerupai rumah dan didirikan di atas Jirat-Jirat yang berbentuk persegi empat dan biasanya berbentuk limasan.

Kompleks makam Sunan Hasan Munadi terdapat Cungkup yang merupakan bangunan suci dan Cungkup tersebut dikelilingi tembok pembatas di luar Cungkup banyak makam-makam lainnya yang merupakan kerabat/keluarga beliau. Bentuk dari Kijing ini persegi empat persegi panjang dengan batu nisan yang terletak tegak dekat ujung-ujung Jirat-Jirat yang ada pada kompleks makam tersebut.

Peninggalan fisik pada masa pengembangan agama Islam di Kabupaten Semarang, setiap peninggalan petilasan apalagi berbentuk makam kuno, selalu dihubungkan dengan tokoh-tokoh wali, ulama maupun kyai yang bertugas menyebarkan agama Islam. Para wali, ulama, kyai, syekh dan sebagainya berpindah dari suatu tempat beliau dihormati, selanjutnya dikeramatkan. Petilasan-petilasan tersebut tidak selalu makam dalam artian kuburan tapi bisa tempat duduk waktu berdakwah, tempat suci atau wudlu dan sebagainya, sehingga bentuk peninggalan bervariasi seperti makam (kuburan), batu tempat duduk dan persujudan dan pancuran atau padasan wali.



Untuk menuju makam Sunan Hasan Munadi di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang sangat mudah karena sarana jalan sudah sangat mendukung sebab pemerintah Kabupaten Semarang telah memberikan sarana jalan yang cukup baik untuk mengembangkan kawasan wisata ziarah yang merupakan gejala yang menjadi wisata rohani atau wisata religius, yang salah satunya berada di Desa Nyatnyono, meskipun untuk upaya pengembangan kawasan wisata ziarah ini belum dilakukan secara optimal pemerintah Kabupaten Semarang.

Menurut penjelasan dari hasil wawancara dengan KH. Hasan Asy'ari, Juru Kunci, tanggal 10 Juli 2017, para aulia (wali) yang dimakamkan di kompleks makam para aulia/ulama Desa Nyatnyono tidak hanya makam Sunan Hasan Munadi, beberapa di antaranya seperti : Sunan Hasan Dipuro (putra Sunan Hasan Munadi), sepupu Sunan Hasan Munadi (tidak disebutkan jelas namanya). Ada juga sebuah makam yang merupakan makam juru kunci pertama makam tersebut.

Kompleks Makam Sunan Hasan Munadi terletak di pusat pemerintahan Desa Nyatnyono yang berjarak kurang lebih 0,5 km dari Balai Desa Nyatnyono yang cukup strategis dijangkau. Makam Sunan Hasan Munadi sendiri, terletak di bagian inti bangunan Kompleks makam di desa tersebut yang dibangun secara khusus ditutup dengan bangunan berbentuk kubus yang ditutup dengan kain berwarna hijau yang mirip dengan bangunan

Ka'bah di Mekkah tapi berukuran lebih kecil dengan hiasan tulisan yang berhuruf Arab dan batu nisan dibungkus kain putih.

Pada bangunan inti kompleks makam tersebut terdapat 3 (tiga) makam, namun yang berisi jasad Sunan Hsan Munadi hanya 1 (satu) sedangkan 2 (dua) yang lainnya hanyalah simbol dan ada unsur politis. Di luar 3 (tiga) makam itu terdapat 1 (satu) makam yang adalah makam sepupu Hasan Munadi. Pada bangunan lain yang terpisah (sebelah barat makam Sunan Hasan Munadi) terdapat makam lain, yaitu makam Sunan Hasan Dipuro. Juga di sebelah kanan (sebelah timur makam Sunan Hasan Munadi) terdapat makam juru kunci pertama makam Sunan Hasan Munadi (Gambar terlampir) (observasi tanggal 7 November 2017).

Kebanyakan masyarakat datang ke makam Nyatnyono adalah untuk berziarah dan *ngalap berkah*. Setiap tanggal 21 Ramadhan selalu diadakan khol Sunan Hasan Munadi. Peringatan khol diambil dari hari wafatnya seorang ulama atau orang yang dianggap keramat atau suci, sebab ulama atau orang tersebut bila dikatakan suci atau keramat dilihat ketika pada saat meninggalnya. Selain itu, pada hari-hari biasa, pada hari Jumat tiap minggunya banyak juga yang berziarah dan diadakan pengajian, sedangkan setiap hari minggu banyak dikunjungi anak muda. Kebanyakan mereka hanya sekedar melihat-lihat dan berekreasi, namun di hari-hari tertentu sering juga datang

rombongan dengan kendaraan bis besar dari luar kota seperti; Jawa Barat dan Jawa Timur pun tidak ketinggalan datang ke Nyatnyono, sementara dari Jawa Tengah sendiri kebanyakan datang dari kawasan Pantura maupun dari sekitar Nyatnyono (Wawancara dengan K.H. Asep Komaruddin, pengurus/pengelola/Makam Nyatnyono Kabupaten Semarang tanggal 8 November 2017).

Para pengunjung secara sukarela dengan jumlah bervariasi (seikhlasnya) memberikan uang amal yang dimasukkan ke dalam kotak amal. Selama kegiatan tersebut panitia bisa mendapatkan sumbangan tidak sedikit, yang digunakan untuk pembangunan Masjid Desa Nyatnyono dan pemeliharaan kompleks makam. Para peziarah kebanyakan melakukan ziarah pada malam dan sore hari, bahkan banyak yang bermalam. Masyarakat sekitar mempersilahkan rumahnya dijadikan penginapan dengan menyediakan tikar dan bantal. Pada kesempatan itu, masyarakat sekitar juga menjajakan makanan dan minuman bagi peziarah sehingga dapat memberi penghasilan tambahan yang pada akhirnya dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat secara ekonomi (Wawancara dengan K.H. Asep Komaruddin, pengurus/pengelola/Makam Nyatnyono Kabupaten Semarang tanggal 8 November 2017).

## **5. Pengaruh Keberadaan Makam Nyatnyono Terhadap Kehidupan Masyarakat Desa Nyatnyono**

Di bidang Syi'ar Agama Islam, pengaruh terhadap kehidupan masyarakat pada umumnya untuk menambah ilmu agama mereka sebagai pegangan hidup. Keramaian pengunjung di makam Sunan Hasan Munadi di Desa Nyatnyono disebabkan karena menurut beberapa ulama di sana, yang salah satunya adalah menurut penjelasan dari hasil wawancara dengan KH. Hasan Asy'ari, Juru Kunci, tanggal 10 Juli 2017, yang juga adalah juru kunci makam Sunan Hasan Munadi bahwa para aulia (wali) yang di makamkan di kompleks makam para aulia/ulama Desa Nyatnyono tidak hanya makam Sunan Hasan Munadi, beberapa di antaranya seperti : Sunan Hasan Dipuro (putra Sunan Hasan Munadi), sepupu Sunan Hasan Munadi (tidak disebutkan jelas namanya). Ada juga sebuah makam yang merupakan makam juru kunci pertama makam tersebut.

Keberhasilan dakwah Islam penduduk Jawa dapat berhasil karena adanya kerja keras para mubaligh yang tangguh. Proses Islamisasi yang berjalan damai nyaris tanpa konflik ataupun konflik kultural yang dimulai dari masyarakat lapisan bawah sampai lapisan masyarakat atas. Para ulama atau wali menggunakan metode dalam berdakwah sangat akomodatif dan lentur yakni dengan menggunakan unsur-unsur budaya lama (Pra-Islam), tetapi secara tidak langsung memasukkan nilai-nilai Islam

ke dalam unsur-unsur lama itu, mereka sangat tekun dan benar-benar memahami kondisi sosiokultural masyarakat Jawa, sehingga metode dakwah ini disebut dengan metode sinkretisme.

Penyebaran agama Islam mempunyai efek dakwah yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat, baik dari Nyatnyono maupun seluruh Kabupaten Semarang dan sekitarnya yang menjadi acuan para generasi muda dalam memahami dan menjalankan metode dakwah Islamiyah yang pernah dilakukan oleh para wali ataupun para ulama. Dalam pengajarannya Sunan Hasan Munadi membawa misi Islam murni dengan mengajarkan Islam apa adanya dari negeri asalnya (negeri Demak). Refleksi dari ajarannya tidak terlalu jauh dari syariat agama Islam sekarang ini, cara penyampaianya jauh di atas para Dai, sehingga Islam mudah diterima oleh masyarakat, walaupun masih menggunakan metode sinkretisme.

Dakwah para mubaligh pada masa lalu yang dilakukan oleh para wali, masih meninggalkan sejumlah hal yaitu bagaimana caranya menggeser atau memurnikan budaya-budaya Islam yang masih berbau sinkretis dan syirik seperti kunjungan pada kuburan para wali yang para pengunjunnya meminta "berkah" kepada mereka. Dalam bidang Syi'ar juga berdampak pada timbulnya organisasi sosial masyarakatnya. Pada dasarnya organisasi sosial dibentuk dalam rangka mempererat hubungan antara manusia dengan lingkungannya.

Organisasi sosial dapat mewujudkan kehidupan setiap kehidupan manusia baik di bidang sosial maupun budaya. Di Desa Nyatnyono terdapat organisasi sosial yang dapat dikatakan terbatas seperti halnya kelompok-kelompok karang taruna, kelompok organisasi PKK desa dan kelompok-kelompok pengajian. Pengajian selalu diadakan rutin tiap malam Jumat di komplek makam Sunan Hasan Munadi. Adanya makam Sunan Hasan Munadi ini tiap tahunnya mempunyai ritual keagamaan rutin yaitu diadakannya khol yang mendorong masyarakat setempat untuk membentuk suatu kepanitiaan yang terdiri dari para pengurus makam dalam Yayasan Perdikan, para perangkat desa, sesepuh desa, dan tokoh masyarakat seperti Kyai atau Haji. Dari kepanitiaan ini menimbulkan hubungan yang lebih erat antar warga masyarakat yang masih mencerminkan nilai kebersamaan dan kegotongroyongan.

Upacara khol di makam Sunan Hasan Munadi merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan proses saling mengenal antar warga masyarakat Nyatnyono dengan masyarakat desa atau kota lainnya. Karena dengan kedatangan para pengunjung yang juga berasal dari berbagai daerah lain menimbulkan rasa solidaritas yang tinggi dan adanya rasa persaudaraan sesama umat muslim di Kabupaten Semarang. Peserta khol yang tidak hanya diikuti oleh masyarakat Nyatnyono saja, menimbulkan sikap saling tolong menolong yang diberikan oleh masyarakat

setempat kepada masyarakat dari luar Desa Nyatnyono dengan memberikan tumpangan untuk tidur atau menginap.

Organisasi keagamaan merupakan bentuk dari organisasi keagamaan dalam upaya untuk mewujudkan suatu kesatuan sosial Desa Nyatnyono, maka pemerintah desa dan masyarakat setempat, salah satunya dengan membentuk kepengurusan dalam rangka untuk meningkatkan pelestarian dan pemeliharaan makam tersebut.

Pengaruhnya dalam kehidupan sosial ekonomi, bahwa adanya makam Sunan Hasan Munadi di Desa Nyatnyono membawa dampak tersendiri bagi masyarakat sekitarnya, dalam hal ini terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya. Dalam bidang sosial ekonomi dapat dilihat dari segi mata pencaharian penduduk yang disebut sebagai suatu usaha manusia yang bernilai ekonomis dilakukan oleh manusia secara berkesinambungan dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan yang tetap. Mata pencaharian mempunyai sifat tetap dan sewaktu-waktu sebagai usaha sampingan untuk menambah kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan mempunyai penghasilan, maka seseorang dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Dilihat dari segi ekonomis, keberadaan makam Sunan Hasan Munadi di Desa Nyatnyono membawa dampak positif bagi masyarakat yaitu selain pembangunan sarana dan prasarana yang baik dan yang pasti menjamin kesejahteraan masyarakat

meningkat yang menyebabkan perekonomian di dusun terpencil di atas gunung (perbukitan) menjadi hidup dan keuntungan dari pendapatan desa bertambah sehingga mempercepat gerak ekonomi masyarakat setempat, seperti halnya yang dikatakan oleh Kepala Desa Nyatnyono (Wawancara dengan H. Bisri, sesepuh masyarakat Dusun Nyanyono Ungaran tanggal 9 November 2017).

Dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya bisa dilihat dengan adanya para penjual di sekitar makam Sunan Hasan Munadi yang masih bersifat insidental atau sewaktu-waktu dalam moment tertentu atau masih bersifat insidental atau sewaktu-waktu, seperti pada bulan puasa (Ramadhan) dan hari-hari tertentu, yaitu Jumat atau pada saat bulan Ruwah, banyak para pedagang yang berasal dari desa Nyatnyono maupun luar desa Nyatnyono. Biasanya para pedagang menjual atau menjajakan barang dagangannya di sepanjang jalan menuju makam Sunan Hasan Munadi sampai pintu gerbang makam.

Pedagang menjual berbagai jenis barang dagangan sebab banyak para pengunjung atau peziarah dari anak-anak hingga orang tua, sehingga sangat dimanfaatkan oleh para pedagang untuk menjual makanan, mainan, bunga, kemenyan, hiasan-hiasan atau pernik-pernik, lukisan, buku-buku agama dan lainnya yang seringkali dibutuhkan oleh para pengunjung. Menurut penuturan Bapak Sarjim seorang pedagang yang berasal dari



dukuh Sendangan, mendapatkan keuntungan yang agak lumayan dari hasil menjual barang dagangannya berupa buku-buku yang dipajang dipinggir jalan sepanjang jalur ke makam (Wawancara dengan Bapak Sarjim, penduduk Dusun Sendangan Desa Nyatnyono, tanggal 9 November 2017). Selain itu menurut Ibu Ifah, pedagang dari desa Nyatnyono merasa sangat beruntung dan mendapat keuntungan yang lumayan dari hasil menjual makanan kecil, meskipun tidak berjualan setiap hari karena pada hari-hari biasa makam Sunan Hasan Munadi tidak banyak pengunjung (Wawancara dengan Ibu Ifah, penduduk Dusun Sendangan Desa Nyatnyono, tanggal 9 November 2017).

Bagi pemerintah desa, keberadaan makam ini menghasilkan kas yang cukup untuk perawatan makam dan merenovasi masjid kuno Wonobodro yang sudah terlalu tua dan perlu diperbaiki dan masjid tersebut diyakini oleh masyarakat Nyatnyono sebagai hasil peninggalan kebudayaan masa pengembangan Islam di kabupaten Semarang. Kas tersebut berasal dari para peziarah atau pengunjung yang datang ke makam Sunan Hasan Munadi memberikan sedekah atau amal yang dimasukkan ke dalam kotak amal yang telah disediakan atau bahkan diberikan langsung kepada juru kunci yang juga bertugas menangani dan sekaligus pemandu yang mempunyai tugas untuk memberikan keterangan-keterangan tentang Sunan Hasan Munadi ini.

Sementara pihak pemerintah kabupaten Semarang memberikan upaya untuk membantu membangun sarana dan prasarana meski belum optimal berupa pembangunan jalan aspal, karena letaknya yang jauh dari pusat pemerintahan kabupaten sehingga mudah untuk dijangkau oleh para pengunjung atau peziarah. Masyarakat Desa Nyatnyono sangat berharap mendukung upaya dari pemerintah untuk lebih mengenalkan dan mensosialisasikan keberadaan makam Sunan Hasan Munadi ini sebagai salah satu tempat tujuan wisata religi sehingga akan berdampak langsung mengangkat dan meningkatkan taraf hidup masyarakat secara ekonomi (Wawancara dengan H. Basrowi, pengurus/pengelola/Makam Nyatnyono Kabupaten Semarang tanggal 8 November 2017).

## **B. Pengelolaan Wisata Religi di Makam Nyatnyono Kabupaten Semarang**

### **1. Perencanaan**

Perencanaan adalah kegiatan merumuskan apa yang akan dilakukan di masa yang akan datang. Perencanaan ini biasanya dirumuskan setelah penetapan tujuan yang akan dicapai telah ada. Pada perencanaan terkandung di dalamnya mengenai hal-hal yang harus dikerjakan seperti apa yang harus dilakukan, kapan, di mana dan bagaimana melakukannya? Perencanaan dapat berarti proses, perbuatan, cara merencanakan atau merancang.

Perencanaan dapat berarti meliputi tindakan memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasikan serta merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan. Perencanaan berarti menentukan sebelumnya apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya. Dalam pengelolaan wisata religi Makam Nyatnyono Kabupaten Semarang juga menggunakan fungsi manajemen yang pertama ini. Sebagaimana diungkapkan oleh Ma'ruf Amin, pengurus/pengelola Makam Nyatnyono Kabupaten Semarang:

Kami para pengelola Makam Nyatnyono membuat perkiraan-perkiraan dan perhitungan-perhitungan segala kemungkinan dan kejadian yang mungkin timbul dan dihadapi di masa depan. Penetapan lokasi atau tempat-tempat yang menarik dan bernilai sejarah, penetapan biaya, fasilitas, dan faktor-faktor lain yang diperlukan dalam hubungannya anggaran pendapatan dan belanja/budgetting (Wawancara dengan Ma'ruf Amin, pengurus/pengelola Makam Nyatnyono Kabupaten Semarang tanggal 7 November 2017).

Pernyataan Ma'ruf Amin diperkuat pula oleh K. H. Asep Komaruddin:

Kami membuat prediksi (ramalan) tentang kondisi-kondisi yang mungkin terjadi di masa datang. Pengelolaan wisata religi di masa datang memerlukan perkiraan dan perhitungan yang cermat sebab masa datang adalah suatu prakondisi yang belum dikenal dan

penyuh ketidakpastian yang selalu berubah-ubah. Jadi dalam pengelolaan diperlukan adanya kemampuan untuk lebih jeli di dalam memperhitungkan dan memperkirakan kondisi objektif di masa datang, terutama lingkungan yang mengitari kegiatan wisata religi, seperti keadaan sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan yang mempunyai pengaruh (baik langsung maupun tidak langsung) pada setiap pelaksanaannya (Wawancara dengan K. H. Asep Komaruddin, pengurus/pengelola/Makam Nyatnyono Kabupaten Semarang tanggal 8 November 2017).

Demikian pula seperti diungkapkan H. Basrowi kepada peneliti sebagai berikut:

Dalam pengelolaan wisata religi Makam Nyatnyono, sebagai pengurus dan pelaksana tentunya dari berbagai tindakan, yang perlu diperhatikan adalah evaluasi keadaan, membuat perkiraan-perkiraan, menetapkan sasaran/tujuan, merumuskan berbagai alternatif, memilih dan menetapkan alternatif, menetapkan rencana (Wawancara dengan H. Basrowi, pengurus/pengelola/Makam Nyatnyono Kabupaten Semarang tanggal 8 November 2017).

Kesimpulan yang dapat diambil dari keterangan para pengurus/pengelola makam Nyatnyono, jelaslah bahwa mereka sudah menerapkan fungsi perencanaan meskipun belum keseluruhan dari unsur-unsur perencanaan itu sendiri diterapkan.

## **2. Pengorganisasian**

Pengorganisasian merupakan proses pengelompokan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan dan penegasan kepada setiap kelompok dari seorang manajer. Pengorganisasian

dilakukan untuk menghimpun dan mengatur semua sumber-sumber yang diperlukan, termasuk manusia. Pengorganisasian disini digunakan untuk mengelompokkan orang-orang sesuai dengan tugas masing-masing guna mengelola wisata religi Makam Syekh Hasan Munadi sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Sebagaimana disampaikan oleh KH. Hasan Asy'ari :

Pengelolaan wisata religi Makam Nyatnyono, tidak ditangani oleh satu, dua orang, tetapi oleh berbagai kalangan sesuai dengan keahliannya. Jadi ada pengenalan dan pengelompokan kerja, ada penentuan dan pelimpahan wewenang serta tanggung jawab yang diemban oleh masing-masing pengurus dari yang tertinggi sampai struktur ke bawah (Wawancara dengan KH. Hasan Asy'ari, Juru Kunci, tanggal 10 Juli 2017).

Demikian pula penuturan dari Ma'ruf Amin, pengurus/pengelola Makam Nyatnyono Kabupaten Semarang:

Makam Nyatnyono memiliki pengurus yang sudah ditatar lebih dahulu. Masing-masing memiliki tugas, kewajiban, wewenang dan hak. Jadi tidak ditangani oleh monopoli satu orang (Wawancara dengan Ma'ruf Amin, pengurus/pengelola Makam Nyatnyono Kabupaten Semarang tanggal 7 November 2017).

### **Struktur Pengurus/Pengelola Makam Nyatnyono**

Penasehat	: KH. Abdul Rouf KH. Biyono KH. Asep Komaruddin H. Basrowi
Pelindung	: Kepala Desa
Juru Kunci	: KH. Hasan Asy'ari
Ketua	: Drs. Mulyanto, SE, M.Si
Wakil Ketua	: K H. Nasrullah
Sekretaris	: Heriyanto Sugiman
Bendahara	: H. Ahmad
Humas	: Mudjihardjo
Seksi Pembangunan	: H. Tanto H. Rusdi H. Nur Ali
Seksi Keamanan	: Taslim Rosyid

Pengorganisasian sebagai rangkaian aktivitas dalam menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja di antara satuan-satuan

organisasi. Pelaksanaan suatu kegiatan usaha dapat berjalan secara efisien dan efektif serta tepat sasaran, apabila diawali dengan perencanaan yang diikuti dengan pengorganisasian. Oleh karena itu, pengorganisasian memegang peranan penting bagi proses suatu kegiatan usaha. Sebab dengan pengorganisasian, rencana suatu kegiatan usaha akan lebih mudah pelaksanaannya, mudah pengaturannya bahkan pendistribusian tenaga kerja dapat lebih mudah pengaturannya. Hal ini didasarkan pada adanya pengamalan dan pengelompokan kerja, penentuan dan pelimpahan wewenang dan tanggungjawab ke dalam tugas-tugas yang lebih rinci serta pengaturan hubungan kerja kepada masing-masing pelaksana suatu kegiatan usaha.

### **3. Penggerakan**

Penggerakan adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Bapak Mulyanto:

Pemberian motivasi merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan pimpinan Makam Nyanyono dalam rangka menggerakkan bawahan. Di sini pimpinan memotivasi para pelaksana pengelolaan makam bekerja dengan tulus ikhlas dan senang hati serta bersedia melaksanakan segala tugas yang diserahkan kepada mereka (Wawancara dengan Mulyanto, ketua

Yayasan Makam Nyatnyono Kabupaten Semarang tanggal 10 November 2017).

Penjelasan dari KH. Nasrullah:

Di samping semangat dan kesediaan untuk melaksanakan tugas-tugas, ketua Yayasan telah berupaya tanpa bosan memberikan bimbingan, membangun komunikasi dan koordinasi kepada para bawahan agar selalu bangkit dan semangat dengan ikhlas bekerja dalam mengelola makam Nyatnyono. Pimpinan juga membangun iklim dan suasana kerja yang menyenangkan (Wawancara dengan KH. Nasrullah, wakil ketua Yayasan Makam Nyatnyono Kabupaten Semarang tanggal 10 November 2017).

Setelah rencana ditetapkan, begitu pula setelah kegiatan-kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan itu dibagi-bagikan, maka tindakan berikutnya dari pimpinan Yayasan Makam Nyatnyono adalah menggerakkan mereka untuk segera melaksanakan kegiatan-kegiatan itu, sehingga apa yang menjadi tujuan suatu kegiatan usaha benar-benar tercapai.

Inti kegiatan penggerakan adalah bagaimana menyadarkan anggota Yayasan Makam Nyatnyono untuk dapat bekerjasama antara satu dengan yang lain. Pengelolaan wista religi Yayasan Makam Nyatnyono hanya bisa hidup apabila di dalamnya terdapat para anggota yang rela dan mau bekerja-sama satu sama lain. Pencapaian tujuan Yayasan Makam Nyatnyono akan lebih terjamin apabila para anggota Yayasan Makam



Nyatnyono dengan sadar dan atas dasar keinsyafannya yang mendalam bahwa tujuan bersama akan tercapai melalui jalur pencapaian tujuan Yayasan Makam Nyatnyono. Kesadaran merupakan tujuan dari seluruh kegiatan pergerakan yang metode atau caranya harus berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang dapat diterima oleh masyarakat.

#### **4. Pengendalian dan Evaluasi**

Pengendalian berarti proses, cara, perbuatan mengendalikan, pengekangan, pengawasan atas kemajuan (tugas) dengan membandingkan hasil dan sasaran secara teratur serta menyesuaikan usaha (kegiatan) dengan hasil pengawasan. Pengertian pengendalian menurut istilah adalah proses kegiatan untuk mengetahui hasil pelaksanaan, kesalahan, kegagalan untuk diperbaiki dan mencegah terulangnya kembali kesalahan itu, begitu pula mencegah sebagai pelaksanaan tidak berbeda dengan rencana yang telah ditetapkan.

Pengendalian atau pengawasan yang dilakukan sering disalah artikan untuk sekedar mencari-cari kesalahan orang lain. Padahal sesungguhnya pengendalian atau pengawasan ialah tugas untuk mencocokkan program yang telah digariskan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Dalam menetapkan alat pengukurnya, pengelolaan Wisata Religi di Makam Nyatnyono menargetkan apa yang akan dilaksanakan menyangkut tugas-tugas yang bersifat konkrit

seperti pengembangan Wisata Religi Makam Nyatnyono. Kegiatan-kegiatan tersebut sudah terealisasi dengan baik (Wawancara dengan Mulyanto, ketua Yayasan Makam Nyatnyono Kabupaten Semarang tanggal 10 November 2017). Tugas menejer adalah mengontrol atau melihat sendiri perencanaan yang akan ditentukan. Bilamana para pengurus/pengelola makam Nyatnyono sedang mengadakan kegiatan maka pemimpin selalu mengontrol kegiatan-kegiatan yang sedang dilaksanakan termasuk sikap para pelaksana, interaksi antara petugas yang satu dengan yang lain. Dengan jalan ini pemimpin dapat memperoleh gambaran secara lengkap dan menyeluruh tentang jalannya kegiatan. Adapun kegiatan yang tidak dikontrol oleh pemimpin maka beliau menyerahkan kepada bawahan yang telah dipercayai oleh beliau sebagai pengganti (Wawancara dengan KH. Nasrullah, wakil ketua Yayasan Makam Nyatnyono Kabupaten Semarang tanggal 10 November 2017).

Setelah melaksanakan kegiatan, maka pemimpin Yayasan Makam Nyatnyono membandingkan pelaksana tugas dengan hasil yang telah diperoleh selama kegiatan. Tujuan dari membandingkan adalah agar proses pengelolaan makam dapat berjalan dengan baik, sehingga akan tercapai hasil yang efektif (Wawancara dengan Mulyanto, ketua Yayasan Makam Nyatnyono Kabupaten Semarang tanggal 10 November 2017).

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa para pengurus/pengelola Yayasan Makam Nyatnyono dalam melaksanakan kegiatan dipantau oleh pemimpin agar mencapai hasil yang maksimal, apabila kurang maksimal maka pemimpin melakukan perbaikan guna mencapai hasil yang diinginkan.

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengelola Makam Nyatnyono Kabupaten Semarang**

Dalam upaya meningkatkan pelayanan terhadap para peziarah agar berjalan secara efektif dan efisien, maka pihak pengelola harus memperhatikan apa saja faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pengelolaan makam Nyatnyono dalam upaya meningkatkan pelayanan terhadap para peziarah. Faktor pendukung dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas, sedangkan faktor penghambat bisa digunakan untuk mengevaluasi diri agar kedepannya dapat menjadi lebih baik lagi.

Faktor-faktor pendukung dalam upaya meningkatkan pengelolaan sebagai berikut:

1. Dukungan dari masyarakat serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata terhadap makam Nyatnyono sebagai obyek wisata religi, dukungan tersebut memberikan informasi-informasi bagi wisatawan atau peziarah yang kebetulan berkunjung, sehingga bisa mampir ke makam Nyatnyono.
2. Semangat pengurus dalam memberikan pelayanan yang baik dan semangat mengabdikan diri di makam Nyatnyono, sehingga dalam

memberikan pelayanan kepada peziarah sangat sopan dan baik, karena dilakukan secara ikhlas atas motivasi dari mengabdikan.

3. Akses jalan yang mudah karena lokasi makam tidak jauh dari jalan raya, sehingga bisa dilewati motor hingga mobil.
4. Tempatnya yang bersih, udaranya sejuk, nyaman ketika berziarah ke makam Nyatnyono.
5. Tidak dipungut biaya apapun, sehingga para peziarah tidak merasa terbebani.
6. Lengkapnya fasilitas-fasilitas yang ada di makam Nyatnyono, Sehingga para peziarah akan merasa tenang.
7. Banyaknya peziarah yang datang ke makam Nyatnyono (Wawancara dengan Mulyanto, ketua Yayasan Makam Nyatnyono Kabupaten Semarang tanggal 10 November 2017).

Faktor-faktor penghambat dalam upaya meningkatkan pelayanan terhadap para peziarah di makam Nyatnyono:

1. Tidak adanya papan petunjuk dari pusat kota. Sehingga orang yang belum pernah ke sana kesulitan menemukannya.
2. Kurangnya publikasi terhadap wisata religi makam Nyatnyono yang dilakukan oleh pihak pengelola. Ini menjadikan banyak orang-orang yang masih belum tahu wisata religi makam Nyatnyono.
3. Kurangnya informasi di luar ataupun di dalam makam. Sehingga banyak peziarah yang belum tahu tentang tata tertib atau peraturan di makam Nyatnyono.

4. Kurangya lampu penerangan menuju makam Nyatnyono.
5. Belum dibangunnya tempat penginapan, sehingga bagi peziarah yang datang dari luar kota dan kemalaman akan mencari tempat lain yang jauh dari makam (Wawancara dengan Mulyanto, ketua Yayasan Makam Nyatnyono Kabupaten Semarang tanggal 10 November 2017).

## **BAB IV**

### **ANALISIS PENGELOLAAN WISATA RELIGI MAKAM NYATNYONO PERSPEKTIF SAPTA PESONA**

#### **A. Analisis Pengelolaan Wisata Religi di Makam Nyatnyono Kabupaten Semarang Perspektif Sapta Pesona**

Saat ini masyarakat dunia berada dalam era modern yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan yang paling menonjol di bidang teknologi adalah dengan lahirnya teknologi dan informasi yang canggih. Karena itu era ini biasa disebut dengan abad globalisasi informasi. Abad ini juga penuh dengan problema yang kompleks, problema tersebut menyangkut politik, sosial, ekonomi, budaya, dan kenegaraan. Untuk mengatasi problema tersebut diperlukan ilmu manajemen. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Siagian (1978: 2) abad ini merupakan abad manajemen karena segala sesuatunya memerlukan pengelolaan dan pengetahuan.

Sementara itu, Barnard sebagaimana dikutip Siagian (2004: 2) mengemukakan: "Tidak ada suatu hal untuk akal modern seperti sekarang ini yang lebih penting dari administrasi dan manajemen". Kelangsungan hidup pemerintah yang beradab akan sangat bergantung pada kemampuan untuk mengelola dan mengembangkan sesuatu memerlukan administrasi dan manajemen sebagai alat dalam memecahkan masyarakat modern".

Alasan-alasan tersebut yang membuat mengapa masyarakat modern mengkaji dan mengembangkan manajemen termasuk dalam kegiatan dakwah yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Ajaran Islam adalah konsepsi yang sempurna dan komprehensif. Karena ia meliputi segala aspek kehidupan manusia, betapa pun hanya garis besarnya saja; baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi

Pandangan ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Maidah: 3

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ  
دِينًا

*Artinya: Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepada-mu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam sebagai agamamu.*

Segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah SWT di dunia ini berjalan teratur sesuai dengan sunnatullah sehingga terlihat betapa indahnya mozaik kehidupan ini. Manusia sebagai khalifah Allah diberi amanah dan wewenang untuk mengatur dan memakmurkan bumi ini agar membawa kemaslahatan bagi semua makhluk. Pengaturan tersebut dimaksudkan agar segala sesuatu berjalan menurut kodrat dan sunnatullah. Jika bumi dan seisinya ini tidak diatur dan dikelola dengan baik, bisa jadi, bumi ini akan hancur sejak

dahulu kala. Itulah sebabnya Allah berulang kali berpesan agar jangan berbuat kerusakan di muka bumi. Atas dasar itu maka alam semesta yang disediakan Tuhan ini harus dikelola secara profesional termasuk di dalamnya pengelolaan Wisata Religi di makam Nyatnyono Kabupaten Semarang.

Wisata Religi Makam Nyatnyono Kabupaten Semarang memiliki potensi dan daya tarik wisata yang cukup besar karena itu berdasarkan data yang telah diungkap bahwa Wisata Religi di makam Nyatnyono telah dikelola secara profesional. Dengan pengelolaan secara profesional maka makam Nyatnyono sebagai obyek wisata telah menghasilkan nilai tambah bagi kesejahteraan masyarakat di lingkungan tersebut. Upaya-upaya penyiapan telah ditempuh dengan baik, dan para pengelola menyadari bahwa hal itu sangat penting dan mendasar. Atas dasar itu penyiapan para pengelola di bidang pariwisata adalah dengan menyusun rencana strategis dan program kegiatan bidang pariwisata. Rencana strategis memuat visi, misi, tujuan, strategi dan kebijakan yang jelas serta berfungsi sebagai pengendali pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan tiap tahunnya.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa Makam Nyatnyono Kabupaten Semarang memiliki potensi dan daya tarik wisata yang cukup besar karena itu berdasarkan temuan penelitian bahwa Wisata Religi di makam Nyatnyono telah dikelola secara profesional dengan menerapkan tujuh unsur sapta pesona.



Aksi sapta pesona dan sadar wisata mengingatkan lagi akan pentingnya menjadi tuan rumah yang baik. Tujuh unsur sapta pesona yang sering disimbolkan dengan matahari bulat bergambar kepala manusia dengan tujuh letupan yang mengelilingi bulatan itu. Ke-7 nya adalah Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah, Kenangan. “Itulah gol yang ingin dicapai, masyarakat membangun, mewujudkan dan menjaga agar 7 pesona itu terjadi,” sapta pesona merupakan jabaran konsep sadar wisata, khususnya yang terkait dengan dukungan dan peran serta masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya untuk menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata, melalui perwujudan unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah dan unsur kenangan (<http://wisatarebekas.net/apa-itu-sadar-wisata-dan-sapta-pesona/diakses> tanggal 13 Oktober 2017) .

Sapta Pesona merupakan jabaran konsep Sadar Wisata, khususnya yang terkait dengan dukungan dan peran serta masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya untuk menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata, melalui perwujudan unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah dan unsur kenangan. Pengelolaan wisata religi Makam Mbah Hasan Munadi dan Hasan Dipuro di Nyatnyono telah mampu mewujudkan tujuh unsur sapta pesona:

- (1) Aman. Pengelola wisata religi Makam Mbah Hasan Munadi dan Hasan Dipuro telah memberikan rasa tenang, bebas dari rasa

takut dan kecemasan bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.

- (2) Tertib. Pengelola wisata religi Makam Mbah Hasan Munadi dan Hasan Dipuro telah memberikan contoh yang baik yaitu mampu mewujudkan suatu kondisi lingkungan dan pelayanan di destinasi pariwisata/daerah tujuan wisata yang mencerminkan sikap disiplin yang tinggi dan profesional, serta kualitas fisik dan layanan yang teratur maupun efisien sehingga memberikan rasa nyaman bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.
- (3) Bersih. Pengelola wisata religi Makam Mbah Hasan Munadi dan Hasan Dipuro telah memberikan kualitas produk dan pelayanan di destinasi pariwisata/daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang bersih dan sehat/higienis sehingga memberikan rasa nyaman dan senang bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.
- (4) Sejuk. Pengelola wisata religi Makam Mbah Hasan Munadi dan Hasan Dipuro telah mewujudkan destinasi pariwisata/daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang sejuk dan teduh sehingga memberikan perasaan nyaman dan “betah” bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.
- (5) Indah. Pengelola wisata religi Makam Mbah Hasan Munadi dan Hasan Dipuro telah mampu mewujudkan destinasi

pariwisata/daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang indah dan menarik sehingga memberikan rasa kagum dan kesan yang mendalam bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut, dan pada akhirnya mendorong promosi ke pasar wisatawan yang lebih luas dan potensi kunjungan ulang.

- (6) Ramah Tamah. Pengelola wisata religi Makam Mbah Hasan Munadi dan Hasan Dipuro telah mampu mewujudkan suasana yang akrab, terbuka dan penerimaan yang tinggi sehingga memberikan rasa nyaman, diterima dan “betah” (seperti di rumah sendiri) bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.
- (7) Kenangan. Pengelola wisata religi Makam Mbah Hasan Munadi dan Hasan Dipuro telah memberikan pengalaman yang berkesan yang diperoleh wisatawan di destinasi pariwisata/daerah tujuan wisata sehingga menimbulkan rasa senang dan kenangan indah yang membekas bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut, dan pada akhirnya mendorong promosi ke pasar wisatawan yang lebih luas dan potensi kunjungan ulang.

Sadar wisata menuju kesejahteraan rakyat. Makna yang terkandung dalam konsep sadar wisata adalah dukungan dan partisipasi seluruh komponen masyarakat dalam mewujudkan iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di

suatu wilayah. Konsep tersebut telah menempatkan posisi dan peran penting masyarakat dalam pengembangan kepariwisataan baik sebagai tuan rumah (untuk menciptakan lingkungan dan suasana mendukung di wilayahnya) maupun sebagai wisatawan (untuk menggerakkan aktivitas kepariwisataan di seluruh wilayah tanah air, mengenali dan mencintai tanah air). Sejalan dengan perkembangan paradigma pembangunan yang menekankan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat serta orientasi pembangunan yang mengarah pada 3 (tiga) pilar, yaitu : *Pro Job* (menciptakan lapangan kerja), *Pro Poor* (menanggulangi dan mengurangi kemiskinan), dan *Pro Growth* (mendorong pertumbuhan). Maka makna konsep sadar wisata perlu diperdalam agar meningkatkan posisi masyarakat sebagai penerima manfaat yang sebesar-besarnya dari pengembangan kegiatan kepariwisataan.

Makna logo Sapta Pesona dilambangkan dengan Matahari yang bersinar sebanyak 7 buah yang terdiri atas unsur Kemanan, Ketertiban, Kebersihan, Kesejukan, Keindahan, Keramahan, dan Kenangan. Tujuan diselenggarakan program Sapta Pesona adalah untuk meningkatkan kesadaran, rasa tanggung jawab segenap lapisan masyarakat, baik pemerintah, swasta maupun masyarakat luas untuk mampu bertindak dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sapta Pesona merupakan kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan berkunjung ke suatu daerah atau wilayah di Negara kita. Sapta Pesona terdiri dari tujuh unsur yaitu

aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah dan kenangan. Kita harus menciptakan suasana indah dan mempesona, dimana saja dan kapan saja. Khususnya ditempat-tempat yang banyak dikunjungi wisatawan dan pada waktu melayani wisatawan (<http://konsep-pariwisata.ot.co.id/2009/04/sapta-pesona.html>, diakses tanggal 13 Oktober 2017).

Pengembangan pengelolaan makam Nyatnyono menyangkut pengembangan jaringan wisata keagamaan. Makam Nyatnyono mempunyai jaringan wisata keagamaan dengan dinas pariwisata, biro perjalanan wisata, pemerintah pusat atau pemerintah propinsi. Sebelum dilakukan pengembangan, makam Nyatnyono melakukan Pengelolaan ODTW dengan menggunakan sistem manajemen. Sistem manajemen tersebut menyangkut perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengendalian.

Pengembangan pengelolaan makam Nyatnyono meliputi pengembangan kerja sama pariwisata, pengembangan sarana dan prasarana wisata, pengembangan pemasaran, pengembangan industri pariwisata, pengembangan obyek wisata, pengembangan kesenian dan kebudayaan, dan pengembangan peningkatan SDM.

Dalam pengembangan pengelolaan makam Nyatnyono ditetapkan konsep dasar sebagai berikut:

1. Pengembangan pariwisata dalam konteks regional terpadu.
2. Pengembangan keterkaitan ke dalam dan keluar.

3. Pengembangan pariwisata melalui penguatan jati diri dan keunikan.
4. Pemberdayaan peran dan kapasitas masyarakat.
5. Stabilitas keamanan dan kenyamanan.
6. Optimalisasi sumber daya lokal.

Dalam mengembangkan makam Nyatnyono telah dilakukan langkah-langkah pengelolaan guna mensosialisasikan makam Nyatnyono. Adapun langkah-langkah pengembangan pengelolaan makam Nyatnyono dilakukan dengan menjalin kerja sama dengan dinas pariwisata. Dalam melakukan pengembangan ODTW di makam Nyatnyono dengan cara antara lain:

1. Melakukan terobosan *road show* ke luar propinsi, baik ke Sumatera, Kalimantan dan sebagainya.
2. Melakukan terobosan *road show* ke negara tetangga yang bersifat Islami seperti Malaysia, Pakistan, Brunei Darussalam dan sebagainya.
3. Melakukan temu bisnis misal di Jakarta dengan mengundang tokoh muslim atau ulama karismatik, TV dan pers.
4. Mengundang *travel writers* dari negara tetangga yang Islami, atau *travel writers* dalam negeri.

Setelah langkah-langkah dilaksanakan maka pengurus makam Nyatnyono mengelola obyek dan daya tarik wisata yang ada. Pengelolaan itu menyangkut sarana dan prasarana untuk peziarah maupun wisatawan yang berkunjung ke makam Nyatnyono. Sarana

dan prasarana itu menyangkut kerjasama dengan hotel-hotel, rumah makan, biro perjalanan wisata dan catering. Dengan adanya pengelolaan ternyata dapat diharapkan yaitu mendapatkan kerja sama yang baik dengan biro-biro yang ada.

Dalam melaksanakan pengembangan pengelolaan makam Nyatnyono uga melakukan pengawasan. Tujuan dari pengawasan adalah agar usaha pelaksanaan pengembangan itu dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Jika terjadi kesalahan maka dilakukan perbaikan pengawasan yang dilakukan oleh makam para pengurus atau pengelola makam Nyatnyono dengan menggunakan langkah-langkah yaitu menetapkan standar (alat ukur), mengadakan pemeriksaan dan penelitian terhadap pelaksanaan tugas yang telah ditetapkan, membandingkan antara pelaksanaan tugas dengan standar, mengadakan tindakan-tindakan perbaikan atau pembetulan.

Dengan demikian pengembangan ODTW makam Nyatnyono telah berjalan dengan baik dengan menggunakan konsep manajemen.

Para pengelola Wisata Religi makam Nyatnyono Kabupaten Semarang menyadari besarnya peranan dan kontribusi manajemen. Sebagai suatu usaha atau kegiatan, pengelolaan akan berhasil dengan baik apabila ditunjang oleh manajemen yang baik, tenaga-tenaga pelaksana yang memiliki kemampuan dan keahlian yang sesuai dengan bidangnya. Demikian juga Wisata Religi makam Nyatnyono

menerapkan manajemen dalam mengelola Yayasan makam Nyatnyono.

Pengelolaan dan pengembangan yang dilakukan secara terarah dan dinamis dimaksudkan agar tercapai tujuan yang diharapkan khususnya, dan untuk kesejahteraan umat Islam pada umumnya, sehingga dalam hal ini manajemen mempunyai peranan dan kontribusi yang besar terhadap pengelolaan dan pengembangan Wisata Religi makam Nyatnyono Kabupaten Semarang.

Apabila manajemen dapat diterapkan dan dikembangkan dengan baik maka hasil yang diperoleh akan berhasil dengan baik pula. Peranan manajemen sebagaimana diungkapkan oleh berbagai ahli bahwa keberhasilan suatu usaha manajemen bertolak ukur pada hal-hal sebagai berikut :

1. Manajemen sebagai tanggung jawab (*responsibility*)
2. Manajemen sebagai alat
3. Manajemen sebagai tugas
4. Manajemen sebagai disiplin kerja
5. Manajemen sebagai karya cipta
6. Manajemen sebagai produktifitas

Dengan mengacu pada hal tersebut di atas dapat diketahui bahwa manajemen mempunyai pengertian yang berbeda-beda, sehingga secara keseluruhan dapat diterapkan dalam segala aspek kehidupan dan tidak hanya pada organisasi saja. Manajemen merupakan sebuah unsur materi penting di era sekarang, karena di



dalamnya mempersoalkan usaha penetapan serta pencapaian sasaran-sasaran manajemen terhadap hampir semua aktifitas manusia, begitu pula hingga tingkat tertentu manajemen sangat tepat dalam pengelolaan dan pengemban Wisata Religi di makam Nyatnyono Kabupaten Semarang.

Atas dasar itu maka perlu didukung oleh faktor yang fundamental dalam pengelolaan dan pengembangan makam Nyatnyono, antara lain: 1). Perlunya manajemen yang matang, 2) Perlunya dukungan dan kerjasama dari semua pihak/komponen masyarakat, 3).Perlunya program kerja, visi dan misi serta tujuan yang inovatif; 4) Prasarana dan sarana yang memadai dan menunjang; 5) Perlunya disiplin kerja yang tinggi oleh manajer/aparat yang kompeten dalam bidangnya.

Substansi dakwah adalah berporos pada ajakan untuk memikirkan klaim terpenting tentang hidup dan mati, kebahagiaan atau siksaan abadi, kebahagiaan di dunia atau kesengsaraan, cahaya kebenaran atau gelapnya kepalsuan, kebajikan dan kesejahteraan, maka dakwah harus dilakukan dengan integritas penuh, baik bagi para pendakwah ataupun objek dakwah.

Dalam kaitan ini kegiatan manajemen dakwah berlangsung pada tataran kegiatan dakwah itu sendiri. Di mana setiap aktivitas dakwah, khususnya dalam skala organisasi atau lembaga untuk mencapai suatu tujuan dibutuhkan sebuah pengaturan atau manajerial yang baik.

Ruang lingkup kegiatan dakwah dalam tataran manajemen merupakan sarana atau alat pembantu pada aktivitas dakwah itu sendiri. Karena dalam sebuah aktivitas dakwah itu akan timbul masalah atau problem yang sangat kompleks, yang dalam menangani serta mengantisipasinya diperlukan sebuah strategi yang sistematis. Dalam konteks ini, maka ilmu manajemen sangat berpengaruh dalam pengelolaan sebuah lembaga atau organisasi dakwah sampai pada tujuan yang diinginkan.

Sedangkan ruang lingkup dakwah akan berputar pada kegiatan dakwah, di mana dalam aktivitas tersebut diperlukan seperangkat pendukung dalam mencapai kesuksesan. Adapun hal-hal yang mempengaruhi aktivitas dakwah antara lain meliputi:

1. Keberadaan seorang da'i, baik yang terjun secara langsung maupun tidak langsung, dalam pengertian eksistensi da'i yang bergerak di bidang dakwah itu sendiri. Hal ini bisa dilihat dari karakteristik dan kemampuannya, baik secara jasmani maupun rohani.
2. Materi merupakan isi yang akan disampaikan kepada mad'u, pada tataran ini materi harus bisa memenuhi apa yang dibutuhkan oleh mad'u, sehingga akan mencapai sasaran dakwah itu sendiri; dan
3. Kegiatan dakwah harus jelas sasarannya, dalam artian ada objek yang akan didakwahi.

Apabila ketiga komponen tersebut diolah dengan menggunakan ilmu manajemen yang Islami, maka pengembangan dakwah akan berlangsung secara lancar dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Sebab bagaimanapun juga sebuah pengelolaan dan pengembangan dakwah dan obyek wisata itu sangat memerlukan sebuah pengelolaan yang tepat bila ingin dapat berjalan secara sempurna. Aktivitas dakwah membutuhkan sebuah pemikiran yang kreatif dan inovatif sesuai dengan perkembangan *mad'u*, dan manajemen akan berperan sebagai pengolah atau distributor dalam pemikiran-pemikiran tersebut, sehingga akan dapat menampilkan dakwah Islam yang menarik dan elegan, tidak monoton dan membosankan.

Berkaitan dengan itu bahwa perencanaan di Yayasan makam Nyatnyono telah dikelola secara baik sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen. Para pengelola makam Nyatnyono telah dengan baik membuat perencanaan dalam pengembangan wisata religi. Pengelolaan yang telah dilaksanakan untuk mencapai tujuan agar tercapai dengan efektif dan efisien telah direalisasikan sebagaimana petunjuk manajemen.

Perencanaan melalui pengelolaan dan pengembangan ODTW makam Nyatnyono adalah:

1. Menentukan visi dan misi.
2. Menentukan program-program umum.
3. Menentukan program-program kerja.
4. Menentukan jaringan pengembangan wisata ziarah.

Demikian pula bila memperhatikan sistem pengorganisasian yang dikembangkan para pengurus makam Nyatnyono maka berdasarkan data dapatlah dikatakan bahwa fungsi pengorganisasian telah berhasil memikat para wisatawan dan semakin berkembangnya syi'ar Islam. Adapun hasil dari pengorganisasian makam Nyatnyono adalah terbentuk personal dan departemen-departemen. Personal tersebut ditempatkan dan dikelompokkan kedalam unit-unit. Merancang sumber daya manusia dan sumber dana yang di miliki.

Pengorganisasian adalah seluruh proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Hal tersebut menunjukkan, bahwa pengorganisasian merupakan langkah pertama ke arah pelaksanaan rencana yang telah tersusun sebelumnya. Dengan demikian adalah suatu hal yang logis pula apabila pengorganisasian dalam sebuah kegiatan akan menghasilkan sebuah organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan yang kuat.

Pengorganisasian atau *al-thanzhim* dalam pandangan Islam bukan semata-mata merupakan wadah, akan tetapi lebih menekankan bagaimana pekerjaan dapat dilakukan secara rapi, teratur, dan sistematis. Hal ini sebagaimana diilustrasikan dalam surat ash-Shaff:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بَنِينَ

مَرَصُوصٌ

*Artinya: Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan seperti bangunan yang tersusun kokoh. (QS. ash-Shaff: 4).*

Ditinjau dari aspek penggerakan dakwah bahwa masalah inipun telah berhasil dengan baik. Hal ini tentu saja karena proses pengkaderan para pengurus/pengelola Yayasan makam Nyatnyono dalam melaksanakan pekerjaannya selalu diberikan pengarahan dan bimbingan dari seniornya guna mencapai hasil yang lebih baik. Oleh karena itu makam Nyatnyono dalam mengelola ODTW dengan senantiasa berpegang pada proses manajemen. Sehingga pelaksanaan aktivitasnya telah dapat memberikan loyalitas yang tinggi dan dapat melestarikan dan mengembangkan obyek wisata religi makam Nyatnyono.

Inti kegiatan penggerakan adalah bagaimana menyadarkan anggota dan para pengurus makam Nyatnyono untuk dapat bekerjasama antara satu dengan yang lain. Suatu organisasi hanya bisa hidup apabila di dalamnya terdapat para anggota yang rela dan mau bekerja-sama satu sama lain. Pencapaian tujuan organisasi akan lebih terjamin apabila para anggota dan pengurus makam Nyatnyono dengan sadar dan atas dasar keinsafannya yang mendalam bahwa tujuan pribadi mereka akan tercapai melalui jalur pencapaian tujuan

organisasi. Kesadaran merupakan tujuan dari seluruh kegiatan pergerakan yang metode dan caranya harus berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang dapat diterima oleh masyarakat.

Kesadaran yang muncul dari anggota organisasi terutama kaitannya dengan tugas dan kewajibannya, maka dengan sendirinya telah melaksanakan fungsi manajemen. Pergerakan merupakan lanjutan dari fungsi perencanaan dan pengorganisasian, setelah seluruh tindakan dipilah-pilah menurut bidang tugas masing-masing, maka selanjutnya diarahkan pada pelaksanaan kegiatan. Tindakan pimpinan dalam menggerakkan anggotanya dalam melakukan suatu kegiatan, maka hal itu termasuk *actuating*.

Unsur yang sangat penting dalam kegiatan pergerakan adalah unsur manusia, sebab manusia terkait dengan pelaksanaan program. Oleh karena itu, di dalam memilih anggota suatu organisasi dan dalam meraih sukses besar, maka yang perlu dipikirkan adalah bagaimana mendapatkan orang-orang yang cakap. Dengan mendapatkan orang-orang yang cakap berarti akan memudahkan dalam pelaksanaan kerjanya untuk mengelola makam Nyatnyono.

Ditinjau dari aspek pengendalian maka hal ini telah ditempuh para pengurus dan anggota Yayasan makam Nyatnyono secara baik dan berhasil. Hal ini dikarenakan adanya pelaksanaan langkah-langkah pengendalian yaitu:

1. Menetapkan standar (alat ukur).

Dalam menetapkan standar, pengelolaan ODTW makam Nyatnyono menargetkan apa yang akan dilaksanakan menyangkut tugas-tugas yang bersifat konkrit seperti pengembangan. Kegiatan-kegiatan tersebut sudah terealisasi dengan baik.

2. Mengadakan pemeriksaan dan penelitian terhadap pelaksanaan tugas dakwah yang telah ditetapkan.

Tugas manajer adalah mengontrol atau melihat sendiri perencanaan yang akan ditentukan. Bilamana para pelaksana sedang mengadakan kegiatan maka pemimpin selalu mengontrol kegiatan-kegiatan yang sedang dilaksanakan termasuk sikap para pelaksana, interaksi antara petugas yang satu dengan yang lain. Dengan jalan ini pemimpin Yayasan makam Nyatnyono dapat memperoleh gambaran secara lengkap dan menyeluruh tentang jalannya kegiatan. Adapun kegiatan yang tidak dikontrol oleh pemimpin maka beliau menyerahkan kepada bawahan yang telah dipercayai oleh beliau sebagai *badal* (pengganti).

3. Membandingkan antara pelaksanaan tugas dengan standar.

Setelah melaksanakan kegiatan, maka pemimpin Yayasan makam Nyatnyono membandingkan pelaksana tugas dengan hasil yang telah diperoleh selama kegiatan. Tujuan dari membandingkan adalah agar proses pelaksanaan kerja dapat berjalan dengan baik, sehingga akan tercapai hasil yang efektif.

#### 4. Mengadakan tindakan-tindakan perbaikan atau pembetulan.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa para pengelola makam Nyatnyono dalam melaksanakan kegiatan dipantau oleh pemimpin agar mencapai hasil yang maksimal, apabila kurang maksimal maka pemimpin melakukan perbaikan guna mencapai hasil yang diinginkan.

Pengendalian adalah proses kegiatan untuk mengetahui hasil pelaksanaan, kesalahan, kegagalan untuk diperbaiki dan mencegah terulangnya kembali kesalahan itu, begitu pula mencegah sebagai pelaksanaan tidak berbeda dengan rencana yang telah ditetapkan.

Pengawasan mencakup mengevaluasi pelaksanaan kerja dan jika perlu memperbaiki apa yang sedang dikerjakan untuk menjamin tercapainya hasil-hasil menurut rencana. Mengevaluasi pelaksanaan kerja merupakan kegiatan untuk meneliti dan memeriksa pelaksanaan tugas-tugas perencanaan yaitu apakah semuanya betul-betul dikerjakan. Dengan demikian pengawasan juga sekaligus untuk mengetahui terjadinya penyimpangan, penyalahgunaan, kebocoran, kekurangan dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Pengendalian atau pengawasan yang dilakukan sering disalah artikan untuk sekedar mencari-cari kesalahan orang lain. Padahal sesungguhnya pengendalian atau pengawasan ialah tugas untuk mencocokkan program yang telah digariskan dilaksanakan sebagaimana mestinya.



Pengendalian terhadap pelaksanaan kerja untuk kemajuan Yayasan makam Nyatnyono diperlukan untuk dapat mengetahui tugas-tugas yang dilaksanakan oleh para pelaksana, tentang bagaimana tugas itu dilaksanakan, sejauh mana pelaksanaannya, penyimpangan yang terjadi. Oleh karena itu, dengan pengendalian dapat diambil tindakan pencegahan terhadap kemungkinan adanya penyelewengan, dan hal ini ternyata telah dilaksanakan dengan baik oleh para pengurus dan anggota makam Nyatnyono.

### **1. Perencanaan**

Perencanaan adalah kegiatan merumuskan apa yang akan dilakukan di masa yang akan datang. Perencanaan ini biasanya dirumuskan setelah penetapan tujuan yang akan dicapai telah ada. Pada perencanaan terkandung di dalamnya mengenai hal-hal yang harus dikerjakan seperti apa yang harus dilakukan, kapan, di mana dan bagaimana melakukannya? Perencanaan dapat berarti proses, perbuatan, cara merencanakan atau merancang.

Perencanaan dapat berarti meliputi tindakan memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasikan serta merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan. Perencanaan berarti menentukan sebelumnya apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya. Dalam pengelolaan wisata religi Makam Nyatnyono Kabupaten

Semarang juga menggunakan fungsi manajemen yang pertama ini. Sebagaimana diungkapkan oleh Ma'ruf Amin, pengurus/pengelola Makam Nyatnyono Kabupaten Semarang:

Kami para pengelola Makam Nyatnyono membuat perkiraan-perkiraan dan perhitungan-perhitungan segala kemungkinan dan kejadian yang mungkin timbul dan dihadapi di masa depan. Penetapan lokasi atau tempat-tempat yang menarik dan bernilai sejarah, penetapan biaya, fasilitas, dan faktor-faktor lain yang diperlukan dalam hubungannya anggaran pendapatan dan belanja/budgetting (Wawancara dengan Ma'ruf Amin, pengurus/pengelola Makam Nyatnyono Kabupaten Semarang tanggal 7 November 2017).

Pernyataan Ma'ruf Amin diperkuat pula oleh K. H. Asep Komaruddin:

Kami membuat prediksi (ramalan) tentang kondisi-kondisi yang mungkin terjadi di masa datang. Pengelolaan wisata religi di masa datang memerlukan perkiraan dan perhitungan yang cermat sebab masa datang adalah suatu prakondisi yang belum dikenal dan penuh ketidakpastian yang selalu berubah-ubah. Jadi dalam pengelolaan diperlukan adanya kemampuan untuk lebih jeli di dalam memperhitungkan dan memperkirakan kondisi objektif di masa datang, terutama lingkungan yang mengitari kegiatan wisata religi, seperti keadaan sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan yang mempunyai pengaruh (baik langsung maupun tidak langsung) pada setiap pelaksanaannya (Wawancara dengan K. H. Asep Komaruddin, pengurus/pengelola/Makam Nyatnyono Kabupaten Semarang tanggal 8 November 2017).

Demikian pula seperti diungkapkan H. Basrowi kepada peneliti sebagai berikut:

Dalam pengelolaan wisata religi Makam Nyatnyono, sebagai pengurus dan pelaksana tentunya dari berbagai tindakan, yang perlu diperhatikan adalah evaluasi keadaan, membuat perkiraan-perkiraan, menetapkan sasaran/tujuan, merumuskan berbagai alternatif, memilih dan menetapkan alternatif, menetapkan rencana (Wawancara dengan H. Basrowi, pengurus/pengelola/Makam Nyatnyono Kabupaten Semarang tanggal 8 November 2017).

Kesimpulan yang dapat diambil dari keterangan para pengurus/pengelola makam Nyatnyono, jelaslah bahwa mereka sudah menerapkan fungsi perencanaan meskipun belum keseluruhan dari unsur-unsur perencanaan itu sendiri diterapkan.

## **2. Pengorganisasian**

Pengorganisasian merupakan proses pengelompokan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan dan penegasan kepada setiap kelompok dari seorang manajer. Pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan mengatur semua sumber-sumber yang diperlukan, termasuk manusia. Pengorganisasian disini digunakan untuk mengelompokkan orang-orang sesuai dengan tugas masing-masing guna mengelola wisata religi Makam Syekh Hasan Munadi sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Sebagaimana disampaikan oleh KH. Hasan Asy'ari :

Pengelolaan wisata religi Makam Nyatnyono, tidak ditangani oleh satu, dua orang, tetapi oleh berbagai kalangan sesuai dengan keahliannya. Jadi ada pengenalan dan pengelompokan kerja, ada penentuan dan pelimpahan wewenang serta tanggung jawab yang diemban oleh masing-masing pengurus dari yang tertinggi sampai struktur ke bawah (Wawancara dengan KH. Hasan Asy'ari, Juru Kunci, tanggal 10 Juli 2017).

Demikian pula penuturan dari Ma'ruf Amin, pengurus/pengelola Makam Nyatnyono Kabupaten Semarang:

Makam Nyatnyono memiliki pengurus yang sudah ditatar lebih dahulu. Masing-masing memiliki tugas, kewajiban, wewenang dan hak. Jadi tidak ditangani oleh monopoli satu orang (Wawancara dengan Ma'ruf Amin, pengurus/pengelola Makam Nyatnyono Kabupaten Semarang tanggal 7 November 2017).

### **Struktur Pengurus/Pengelola Makam Nyatnyono**

Penasehat : KH. Abdul Rouf

KH. Biyono

KH. Asep Komaruddin

H. Basrowi

Pelindung : Kepala Desa

Juru Kunci : KH. Hasan Asy'ari

Ketua : Drs. Mulyanto, SE, M.Si

Wakil Ketua : K H. Nasrullah

Sekretaris : Heriyanto

Sugiman

Bendahara : H. Ahmad

Humas : Mudjihardjo

Seksi Pembangunan : H. Tanto

H. Rusdi

H. Nur Ali

Seksi Keamanan : Taslim

Rosyid

Pengorganisasian sebagai rangkaian aktivitas dalam menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja di antara satuan-satuan organisasi. Pelaksanaan suatu kegiatan usaha dapat berjalan secara efisien dan efektif serta tepat sasaran, apabila diawali dengan perencanaan yang diikuti dengan pengorganisasian. Oleh karena itu, pengorganisasian memegang peranan penting bagi proses suatu kegiatan usaha. Sebab dengan pengorganisasian, rencana suatu kegiatan usaha akan lebih mudah pelaksanaannya, mudah pengaturannya bahkan pendistribusian tenaga kerja dapat lebih mudah pengaturannya. Hal ini didasarkan pada adanya

pengamalan dan pengelompokan kerja, penentuan dan pelimpahan wewenang dan tanggungjawab ke dalam tugas-tugas yang lebih rinci serta pengaturan hubungan kerja kepada masing-masing pelaksana suatu kegiatan usaha.

### **3. Penggerakan**

Penggerakan adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Bapak Mulyanto:

Pemberian motivasi merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan pimpinan Makam Nyanyono dalam rangka menggerakkan bawahan. Di sini pimpinan memotivasi para pelaksana pengelolaan makam bekerja dengan tulus ikhlas dan senang hati serta bersedia melaksanakan segala tugas yang diserahkan kepada mereka (Wawancara dengan Mulyanto, ketua Yayasan Makam Nyatnyono Kabupaten Semarang tanggal 10 November 2017).

Penjelasan dari KH. Nasrullah:

Di samping semangat dan kesediaan untuk melaksanakan tugas-tugas, ketua Yayasan telah berupaya tanpa bosan memberikan bimbingan, membangun komunikasi dan koordinasi kepada para bawahan agar selalu bangkit dan semangat dengan ikhlas bekerja dalam mengelola makam Nyatnyono. Pimpinan

juga membangun iklim dan suasana kerja yang menyenangkan (Wawancara dengan KH. Nasrullah, wakil ketua Yayasan Makam Nyatnyono Kabupaten Semarang tanggal 10 November 2017).

Setelah rencana ditetapkan, begitu pula setelah kegiatan-kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan itu dibagi-bagikan, maka tindakan berikutnya dari pimpinan Yayasan Makam Nyatnyono adalah menggerakkan mereka untuk segera melaksanakan kegiatan-kegiatan itu, sehingga apa yang menjadi tujuan suatu kegiatan usaha benar-benar tercapai.

Inti kegiatan penggerakan adalah bagaimana menyadarkan anggota Yayasan Makam Nyatnyono untuk dapat bekerjasama antara satu dengan yang lain. Pengelolaan wista religi Yayasan Makam Nyatnyono hanya bisa hidup apabila di dalamnya terdapat para anggota yang rela dan mau bekerja-sama satu sama lain. Pencapaian tujuan Yayasan Makam Nyatnyono akan lebih terjamin apabila para anggota Yayasan Makam Nyatnyono dengan sadar dan atas dasar keinsyafannya yang mendalam bahwa tujuan bersama akan tercapai melalui jalur pencapaian tujuan Yayasan Makam Nyatnyono. Kesadaran merupakan tujuan dari seluruh kegiatan penggerakan yang metode atau caranya harus berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang dapat diterima oleh masyarakat.

#### **4. Pengendalian dan Evaluasi**

Pengendalian berarti proses, cara, perbuatan mengendalikan, pengekanan, pengawasan atas kemajuan (tugas) dengan membandingkan hasil dan sasaran secara teratur serta menyesuaikan usaha (kegiatan) dengan hasil pengawasan. Pengertian pengendalian menurut istilah adalah proses kegiatan untuk mengetahui hasil pelaksanaan, kesalahan, kegagalan untuk diperbaiki dan mencegah terulangnya kembali kesalahan itu, begitu pula mencegah sebagai pelaksanaan tidak berbeda dengan rencana yang telah ditetapkan.

Pengendalian atau pengawasan yang dilakukan sering disalah artikan untuk sekedar mencari-cari kesalahan orang lain. Padahal sesungguhnya pengendalian atau pengawasan ialah tugas untuk mencocokkan program yang telah digariskan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Dalam menetapkan alat pengukurnya, pengelolaan Wisata Religi di Makam Nyatnyono menargetkan apa yang akan dilaksanakan menyangkut tugas-tugas yang bersifat konkrit seperti pengembangan Wisata Religi Makam Nyatnyono. Kegiatan-kegiatan tersebut sudah terealisasi dengan baik (Wawancara dengan Mulyanto, ketua Yayasan Makam Nyatnyono Kabupaten Semarang tanggal 10 November 2017). Tugas menejer adalah mengontrol atau melihat sendiri perencanaan yang akan ditentukan. Bilamana para



pengurus/pengelola makam Nyatnyono sedang mengadakan kegiatan maka pemimpin selalu mengontrol kegiatan-kegiatan yang sedang dilaksanakan termasuk sikap para pelaksana, interaksi antara petugas yang satu dengan yang lain. Dengan jalan ini pemimpin dapat memperoleh gambaran secara lengkap dan menyeluruh tentang jalannya kegiatan. Adapun kegiatan yang tidak dikontrol oleh pemimpin maka beliau menyerahkan kepada bawahan yang telah dipercayai oleh beliau sebagai pengganti (Wawancara dengan KH. Nasrullah, wakil ketua Yayasan Makam Nyatnyono Kabupaten Semarang tanggal 10 November 2017).

Setelah melaksanakan kegiatan, maka pemimpin Yayasan Makam Nyatnyono membandingkan pelaksana tugas dengan hasil yang telah diperoleh selama kegiatan. Tujuan dari membandingkan adalah agar proses pengelolaan makam dapat berjalan dengan baik, sehingga akan tercapai hasil yang efektif (Wawancara dengan Mulyanto, ketua Yayasan Makam Nyatnyono Kabupaten Semarang tanggal 10 November 2017).

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa para pengurus/pengelola Yayasan Makam Nyatnyono dalam melaksanakan kegiatan dipantau oleh pemimpin agar mencapai hasil yang maksimal, apabila kurang maksimal maka pemimpin melakukan perbaikan guna mencapai hasil yang diinginkan.

## **B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengelola Makam Nyatnyono Kabupaten Semarang**

Dalam sebuah manajemen obyek daya tarik pada sebuah wisata religi dalam pengelolaan dan untuk peningkatan pelayanan terhadap para peziarah tidak lepas dengan yang namanya hambatan, sama halnya dengan manajemen obyek wisata Religi di makam Nyatnyono Kabupaten Semarang perspektif sapta pesona dalam pengelolaan dan upaya meningkatkan pelayanan peziarah mempunyai pendukung, penghambat, peluang, dan ancaman. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi yang akan digunakan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*), dan ancaman (*threats*) (Siagian, 2004: 172-175).

**Analisis SWOT mengenai faktor-faktor internal dan eksternal:**

<b>Faktor Internal</b>	
<b>Pendukung</b>	<b>Penghambat</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Banyak orang yang melakukan ziarah menjadi pendukung untuk mengembangkan wisata religi di makam Nyatnyono.</li> <li>2) Dukungan dari Dinas Kebudayaan dan pariwisata yang selalu memberikan dukungan dan pelatihan tentang wisata kepada pengurus makam Nyatnyono.</li> <li>3) Semangat pengurus dalam memberikan pelayanan yang baik dan semangat mengabdikan.</li> <li>4) Akses jalan yang mudah, lokasi makam yang tidak jauh dari jalan raya.</li> <li>5) Fasilitas-fasilitas yang lengkap.</li> <li>6) Sumber daya manusia, sumber daya <i>financial</i> yang mendukung pengelolaan obyek wisata.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1). Kurangnya publikasi terhadap wisata religi makam Nyatnyono, sehingga masyarakat kurang begitu tahu tentang wisata religi makam Nyatnyono.</li> <li>2) Tidak adanya papan penunjuk dari kota, sehingga peziarah yang belum pernah berkunjung kurang tahu lokasi makam Nyatnyono.</li> <li>3) Kurangnya lampu penerangan.</li> <li>4) Kurangnya informasi di dalam maupun di luar makam, berupa himbauan-himbaun kepada peziarah.</li> <li>5) Belum dibangunnya tempat penginapan.</li> </ol>

<b>Faktor Eksternal</b>	
<b>Peluang</b>	<b>Ancaman:</b>
1) Peran juru kunci dalam mengelola makam Nyatnyono sebagai prioritas utama. 2) Menumbuhkan/memberikan kesadaran terhadap penduduk lokal mengenai manfaat melakukan ziarah di makam Nyatnyono. 3) Menjadi pusat obyek wisata. 4) Pengembangan pusat wisata relegi baru.	1) Obyek wisata tidak dikenal masyarakat luas, jika tidak segera dipromosikan dengan cara bekerja sama dengan instansi terkait, contoh Dinas Kebudayaan dan pariwisata. 2) Hilangnya obyek wisata religi. 3) Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap wisata religi. 4) Bahaya adanya pesaing dengan makam yang sudah terkenal.

Untuk masalah papan petunjuk dari pusat kota, sebaiknya pihak pengelola Yayasan Makam Nyatnyono bekerja sama dengan dinas terkait untuk pembuatan papan penunjuk makam dari kota untuk mempermudah para peziarah yang belum pernah berziarah.

1. Kurangnya publikasi terhadap wisata religi makam Nyatnyono, sebaiknya pihak pengelola membuat situs web resmi, untuk wadah pemberian informasi tentang wisata religi di makam Nyatnyono.
2. Kurangnya informasi di luar ataupun di dalam makam. Sebaiknya pengelola makam membuat papan informasi ataupun himbauan-

himbauan di dinding makam agar peziarah tahu tentang tata tertib di Yayasan Makam Nyatnyono.

3. Kurangnya lampu penerangan menuju makam Nyatnyono, sebaiknya pengelola Yayasan Makam memberi usulan penambahan penerangan kepada pemerintah.
4. Belum dibangunnya tempat penginapan, sebaiknya pengelola Yayasan Makam Nyatnyono merencanakan pembangunan tempat penginapan bagi peziarah.

Manajemen obyek daya tarik wisata hendaknya dikembangkan dan dikelola dengan baik, karena pada saat ini banyak orang yang menggemari perjalanan wisata religi. Kegiatan manajemen harus diupayakan untuk lebih baik karena menyangkut perjalanan kegiatan-kegiatan yang dilakukan apakah sesuai target atau belum.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dari bab satu sampai dengan bab empat sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Wisata Religi Makam Nyatnyono Kabupaten Semarang memiliki potensi dan daya tarik wisata yang cukup besar karena itu berdasarkan data yang telah diungkap bahwa Wisata Religi di makam Nyatnyono telah dikelola secara profesional. Dengan pengelolaan secara profesional maka makam Nyatnyono sebagai obyek wisata telah menghasilkan nilai tambah bagi kesejahteraan masyarakat di lingkungan tersebut. Upaya-upaya penyiapan telah ditempuh dengan baik, dan para pengelola menyadari bahwa hal itu sangat penting dan mendasar. Atas dasar itu penyiapan para pengelola di bidang pariwisata adalah dengan menyusun rencana strategis dan program kegiatan bidang pariwisata. Rencana strategis memuat visi, misi, tujuan, strategi dan kebijakan yang jelas serta berfungsi sebagai pengendali pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan tiap tahunnya. Makam Nyatnyono Kabupaten Semarang memiliki potensi dan daya tarik wisata yang cukup besar karena itu berdasarkan temuan penelitian bahwa Wisata Religi di makam Nyatnyono telah dikelola secara profesional dengan menerapkan tujuh unsur sapta pesona, yaitu Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah, Kenangan.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengelola makam Nyatnyono Kabupaten Semarang. Dalam sebuah manajemen obyek daya tarik pada sebuah wisata religi dalam pengelolaan dan untuk peningkatan pelayanan terhadap para peziarah tidak lepas dengan yang namanya hambatan, sama halnya dengan manajemen obyek wisata Religi di makam Nyatnyono Kabupaten Semarang perspektif sapta pesona dalam pengelolaan dan upaya meningkatkan pelayanan peziarah mempunyai pendukung, penghambat, peluang, dan ancaman. Pada intinya faktor pendukung pengelola sudah berupaya dengan memberikan fasilitas-fasilitas dan pendukung yang diperlukan peziarah, sedangkan faktor penghambat keterbatasan pengelola Yayasan Makam Nyatnyono dalam memberikan pelayanan kepada peziarah, serta masih kurangnya dukungan dari pemerintah.

## **B. Saran-saran**

Potensi-potensi yang ada di makam Nyatnyono Kabupaten Semarang perlu digarap dengan cara terpadu, setelah diinventarisasi dan diseleksi atas dasar kepatutan dan kelayakan untuk dijadikan atraksi wisata. Agar potensi itu dapat digarap dengan baik, maka para pengelola pariwisata hendaknya mengubah paradigma bahwa wisatawan itu bebas bergerak, lintas batas. Selain dari itu di dunia pariwisata ada perubahan minat dari wisatawan massal ke wisatawan individual yang kita kenal dengan *special interest*.

1. Menjalin kerja sama dengan berbagai pihak yang terkait obyek dan daya tarik wisata, misalnya dengan dinas pariwisata, biro perjalanan wisata, dan lain-lain.
2. Dalam wisata ziarah perlu pemandu wisata yang lebih profesional. Pemandu wisata adalah seorang yang bertugas memberikan informasi, petunjuk, dan secara langsung kepada wisatawan sebelum dan selama perjalanan wisata berlangsung.
3. Meningkatkan pelayanan dalam hal sarana dan prasarana yang menunjang wisatawan dalam mengunjungi makam Nyatnyono Kabupaten Semarang. Sehingga wisatawan itu merasa nyaman dan dapat menarik kembali wisatawan untuk berkunjung ke makam Nyatnyono.

### **C. Penutup**

Seiring dengan karunia dan limpahan rahmat yang diberikan kepada segenap makhluk manusia, maka tiada puji dan puja yang patut dipersembahkan melainkan hanya kepada Allah SWT. Dengan hidayahnya pula tulisan sederhana ini dapat diangkat dalam skripsi yang tidak luput dari kekurangan dan kekeliruan. Menyadari akan hal itu, bukan suatu kepura-puraan bila penulis mengharap kritik dan saran menuju kesempurnaan tulisan ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Ma'ruf. 2013. *Manajemen Berbasis Syariah*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Abu Sinn, Ahmad Ibrahim. 2006. *Manajemen Syariah: Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ahmad, Amrullah. 1983. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Primaduta.
- Anasom, "Wisata Religi Sebagai Alternatif Kegiatan Dakwah Masyarakat Modern" Dewaruci *Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa* Edisi 17, Januari-Juni 2009, Pusat Pengkajian Islam dan Budaya Jawa (PP-IBJ).
- Afrianto, Damar Tri. 2016. "Ornamen Sebagai Daya Tarik Wisata di Kompleks Makam Raja-Raja Binamu Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan. *Jurnal Kepariwisata*", ISSN 1979- 7168 Volume 10, No. 02 Agustus 2016.
- Anoraga, Pandji dan Janti Soegiastuti. 2015. *Pengantar Bisnis Modern: Kajian Dasar Manajemen Perusahaan*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Anwar, Muhammad Fahrizal, dkk. 2017. "Analisis Dampak Pengembangan Wisata Religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim, dalam Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Sekitar (Studi pada Kelurahan Gapurosukolilo Kabupaten Gresik) ", *Jurnal Administrasi Bisnis* Vol. 44 No. 1 Maret 2017.
- Ari, Gus. 2011. "Apa itu Ayat Qauliyah dan Ayat Kauniyah". <http://padepokanspiritualconsulting.blogspot.co.id/2011/08/ap-a-itu-ayat-qauliyah-dan-ayat-kauniyah.html>, diakses 13 Oktober 2017.

Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Baihaqi, Fahrian. 2014. “Manajemen Pengelolaan Obyek Daya Tarik Wisata Masjid Agung Jawa Tengah”. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Bogdan, Robert and Steven J. Taylor, 1975. *Introduction to Qualitative Research Methods*, New York.

Bukhâry, Abu Abdullah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim bin al-Mugirah bin Bardizbah. 1410 H/1990 M, *Sahîh al-Bukharî*, Beirut: Dâr al-Fikr,

Bungin, Burhan. 2017. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Kencana.

Danim, Sudarwan. 2015. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.

Data Monografi Desa Nyatnyono, 2016

Depdiknas. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

[http://wisatabrebes.net/apa-itu-sadar-wisata-dan-sapta-pesona/diakses tanggal 13 Oktober 2017](http://wisatabrebes.net/apa-itu-sadar-wisata-dan-sapta-pesona/diakses%20tanggal%2013%20Oktober%202017).

<http://konsep-pariwisata.ot.co.id/2009/04/sapta-pesona.html>, diakses tanggal 13 Oktober 2017

Huda, Ahmad. 2015. “Pengelolaan Fasilitas Objek Wisata Cagar Budaya Makam Raja Kecil di Desa Buntan Besar Kabupaten Siak”. *Jurnal Ilmu Politik Jom FISIP* Vol 2. Oktober-2015, Email: Ahmad123huda@gmail.com, Hp: 082 386 255 721  
Tourism Studies Program Faculty of Social Science and Political Science Riau University

- Hudaningsih, Ashmi, dkk. 2014. “Studi Kelayakan Makam Keramat Agung Pemecutan Sebagai Daya Tarik Wisata *Pilgrim* di Denpasar (Analisis Aspek Pasar dan Pemasaran)”, *Jurnal IPTA* ISSN : 2338-8633 Vol. 2 No. 1, 2014.
- Ibrahim, 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Idri. 2015. *Hadis Ekonomi: Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Jazairi, Abu Bakar Jabir. 2004. *Minhâj al-Muslim*, Kairo: Maktabah Dâr al-Turas.
- Jurjawi, Syeikh Ali Ahmad. 1980. *Hikmah al-Tasyri' wa Falsafatuh*, Beirut: Dâr al-Fikr.
- Kaelany HD, 2016, *Pariwisata dalam Pandangan Islam*, Jakarta: Misaka Galiza.
- Kasîr, Ismâ'îl ibn al-Qurasyî al-Dimasyqî. 1978. *Tafsîr al-Qur'an al-Azîm*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah.
- Koontz, Harold and Caryl O. Donnel. 1984. *Principles of Management, An Analysis of Managerial Functions*, Second Edition, Tokyo: Mc. Graw Hill Kogakusha, Ltd.
- Kotler, Philip. 2014. *Manajemen Pemasaran: Analisis, Perencanaan, dan Pengendalian*. Jilid 1. Alih Bahasa: Jaka Wasana. Jakarta: Erlangga.
- Manafe, dkk. “Pemasaran Pariwisata Melalui Strategi Promosi Objek Wisata Alam, Seni dan Budaya (Studi Kasus di Pulau Rote NTT)”. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, Vol. 4, No. 1, Juni 2016.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Haberman. 2010. *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press.

- Moekiyat, 1980. *Kamus Management*, Bandung: Alumni.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin
- Muhammad. 2017. *Etika Bisnis Islami*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Mursid, M. 2015. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslim, Al-Imam Abul Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, tth. *Sahîh Muslim*. Tijariah Kubra, Mesir.
- Nasution, Mustafa Edwin, dkk. 2014. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Observasi tanggal 11 Juli 2017.
- Pimay, Awaluddin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis*, Semarang: RaSAIL.
- Pimay, Awaludin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*, Semarang: RaSAIL.
- Robbins, Stephen P., and Mary Coulter, *Management*, 1992. Thirteenth Edition, England: Pearson Education Limited Wdinburgh Gate Harlow Wsswx CM20 2JE.
- Shihab, M. Quraish. 2015. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Siagian, Harbangan. 2013. *Manajemen Suatu Pengantar*, Semarang: Satya Wacana.

- Siagian, Sondang P. 1981. *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Gunung Agung.
- , 1974. *Administrasi Pembangunan*. Jakarta: GunungAgung.
- , 2004. *Manajemen Stratejik*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- , 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Solikhin, Muahmmad. 2016. *Makna Kematian Menuju Kehidupan Abadi*. Jakarta: kompas Gramedia.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. 2014. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Alih Bahasa Hammad Shodiq dan Imam Muttaqien, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudarsono, Heri. 2016. *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, Yogyakarta: UII.
- Sugiyono, 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, 2015. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Surakhmad, Winarno. 2014. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar-Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito Rimbuan.
- Suryabrata, Sumadi. 2017. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Swastha, Basu dan Irawan. 2014. *Manajemen Pemasaran Modern*. Yogyakarta: Leberty.
- Terry, George R. 1990. *Principles of Management*, (Richard D. Irwan, INC. Homewood, Irwm-Dorsey Limited Georgetown, Ontario L7G 4B3.

Thohir, Mudjahirin. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial Budaya Berdasarkan Pendekatan Kualitatif*, Semarang: Fasindo Press.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2016. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara.

Wibowo, Sukarno, dan Dedi Supriadi. 2013. *Ekonomi Mikro Islam*, Bandung: Pustaka Setia.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Depag RI.

### **Wawancara:**

Wawancara dengan K.H. Hamid, tokoh masyarakat Dusun Nyanyono Ungaran, tanggal 9 Juli 2017.

Wawancara dengan KH. Hasan Asy'ari, Juru Kunci, tanggal 10 Juli 2017.

Wawancara dengan Sdr. Saeful pada tanggal 5 November 2017, penduduk Dusun Sendangan Desa Nyatnyono.

Wawancara dengan Ma'ruf Amin, pengurus/pengelola Makam Nyatnyono Kabupaten Semarang tanggal 7 November 2017.

Wawancara dengan K. H. Asep Komaruddin, pengurus/pengelola/Makam Nyatnyono Kabupaten Semarang tanggal 8 November 2017.

Wawancara dengan H. Bisri, sesepuh masyarakat Dusun Nyanyono Ungaran tanggal 9 November 2017.

Wawancara dengan Bapak Sarjim, penduduk Dusun Sendangan Desa Nyatnyono, tanggal 9 November 2017

Wawancara dengan Ibu Ifah, penduduk Dusun Sendangan Desa Nyatnyono, tanggal 9 November 2017

Wawancara dengan H. Basrowi, pengurus/pengelola/Makam Nyatnyono Kabupaten Semarang tanggal 8 November 2017.

Wawancara dengan Mulyanto, ketua Yayasan Makam Nyatnyono Kabupaten Semarang tanggal 10 November 2017.

Wawancara dengan KH. Nasrullah, wakil ketua Yayasan Makam Nyatnyono Kabupaten Semarang tanggal 10 November 2017.

Observasi tanggal 7 November 2017

## LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
**PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA**

Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185  
email : ppb@walisongo.ac.id

# شهادة

B-4814/Un.10.0/P3/PP.00.9/12/2017

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

ALVIAN SA'I : الطالب

Banyuwangi, 12 Mei 1994 : تاريخ و محل الميلاد

121311016 : رقم القيد

قد نجح في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ٢٠ نوفمبر ٢٠١٧

بتقدير: مقبول (٣٠١)

وحررت له الشهادة بناء على طلبه.

٢٩ دسمبر ٢٠١٧

مدير،



الحاج محمد سيف الله

رقم التوظيف : ١٩٧٠٠٣٢١١٩٩٦٠٣١٠٠٣

ممتاز : ٥٠٠ - ٤٥٠ :

جيد جدا : ٤٤٩ - ٤٠٠ :

جيد : ٣٩٩ - ٣٥٠ :

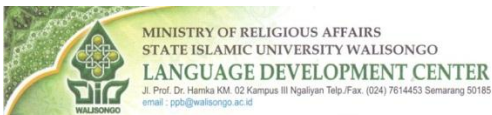
مقبول : ٣٤٩ - ٣٠٠ :

راسب : ٢٩٩ وأدناها

رقم الشهادة : 220172285







## Certificate

Nomor : B-0473/Un.16.0/P3/PP.00.9/02/2018

This is to certify that

**ALVIAN SA'I**

Date of Birth: May 12, 1994

Student Reg. Number: 121311016

the TOEFL Preparation Test

Conducted by

Language Development Center  
of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang

On February 1st, 2018

and achieved the following scores:

Listening Comprehension	: 42
Structure and Written Expression	: 34
Reading Comprehension	: 44
<b>TOTAL SCORE</b>	<b>: 400</b>



H. Muhammad Saifullah, M.Ag  
19700321 199603 1 003

Certificate Number : 120180191

® TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.  
This program or test is not approved or endorsed by ETS.



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

# PIAGAM

Nomor : Un.10.0/L.1/PP.03.06/772/2016

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **ALVIAN SA'I**  
NIM : **121311016**  
Fakultas : **DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata Mandiri Inisiatif Terprogram (KKN MIT) Angkatan ke-2 Tahun 2016 di Dukuh Keseneng, Desa Keseneng, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang, dengan nilai :

85,80 ( 4,0 / A )

Semarang, 28 September 2016

Ketua,

Dr. H. Sholihan, M.Ag.  
NTP. 19600604 199403 1 0044

## **RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Alvian Sai
2. NIM : 121311016
3. Tempat & Tgl. Lahir : Banyuwangi, 12 Mei 1994
4. Alamat : Dusun Sinar Jaya RT IV / RW X  
Desa Sepayung, Kecamatan Plampang  
Kabupaten Sumbawa
5. Jenis Kelamin : Laki-laki
6. Agama : Islam
7. Golongan Darah : AB
8. Tinggi Badan : 170 cm

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. SD N 2 Sinar Jaya lulus tahun 2006
2. SMP N 2 Plampang lulus tahun 2009
3. MA Al-Amiryyah Blokagung lulus tahun 2012
4. UIN Walisongo Semarang lulus tahun 2018

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 20 Juni 2018

**ALVIAN SAI**  
NIM.121311016